

**KORELASI ANTARA KONDISI *FATHERLESS* DAN KONSEP DIRI  
PADA REMAJA DI SMP NEGERI 1 GADING**

**SKRIPSI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
Oleh:  
**DWI LATIFA RISQINA**  
NIM 211103030021

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
JUNI 2025**

**KORELASI ANTARA KONDISI *FATHERLESS* DAN KONSEP DIRI  
PADA REMAJA DI SMP NEGERI 1 GADING**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan Konseling Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Oleh :

**DWI LATIFA RISQINA**  
NIM : 211103030021

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
JUNI 2025**

**KORELASI ANTARA KONDISI *FATHERLESS* DAN KONSEP DIRI  
PADA REMAJA DI SMP NEGERI 1 GADING**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Disusun Oleh:

**DWI LATIFA RISQINA**  
**NIM : 211103030021**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI Disetujui Pembimbing ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**Dr. Moh. Mahfudz Faqih, S.Pd., M.Si**

**NIP: 197211081997031004**

**KORELASI ANTARA KONDISI *FATHERLESS* DAN KONSEP DIRI  
PADA REMAJA DI SMP NEGERI 1 GADING**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Hari : Kamis  
Tanggal : 26 Juni 2025

Tim Penguji :

Ketua

Sekretaris

  
**David Ilham Yusuf, M.Pd.I**  
NIP. 198507062019031007

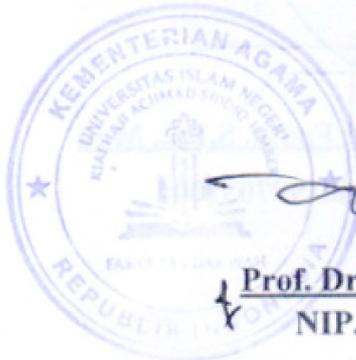
  
**Anugrah Sulistiwati, M.Psi.**  
NIP.19900915202312052

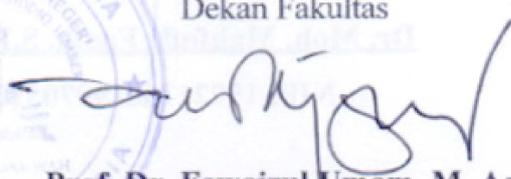
Anggota :

1. Dr. Muhammad Muhib Alwi, S.Psi., M.A.

2. Dr. Moh Mahfudz Faqih, S.Pd., M.Si.

Menyetujui  
Dekan Fakultas



  
**Prof. Dr. Fawaizul Umam, M. Ag.**  
NIP. 197302272000031001

## MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah : 286)\*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

\* Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan Terjemah (Jakarta : DKU Print, n.d.)

## PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran dan ketulusan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan :

1. Teristimewa dua orang yang sangat berarti dalam hidup saya Bapak Suroto dan Ibu Waningsih, gelar sarjana ini saya persembahkan untuk kedua orangtua saya tercinta dan tersayang, yang selalu mengusahakan segalanya untuk ketiga putrinya dan doa yang tidak ada putusnya sehingga putrinya bisa menyelesaikan studinya hingga sarjana. Semoga rahmat Allah SWT selalu mengiringi kehidupan yang barokah dan senantiasa diberi kesehatan dan umur panjang yang barokah.
2. Kepada Kong dan Uti tercinta Bapak Mulyono dan Ibu Artini yang senantiasa selalu mendoakan dan membantu memfasilitasi apa yang dibutuhkan penulis. Semoga rahmat Allah SWT serta hidayahna selalu mengiringi kehidupan yang barokah dan umur yang panjang yang barokah.
3. Kepada Eka Nurfauziah Dian Pertiwi selaku kakak perempuan dan Melani Fattah Rizqina selaku adik perempuan penulis yang selalu memberikan dukungan dan pengingat bagi penulis agar menyelesaikan studi tepat waktu.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamiin segala puji bagi Allah SWT yang telah memberi rahmat serta hidayahnya yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan salah satu kewajiban di bangku perkuliahan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial, yaitu skripsi ini dengan judul “Korelasi Antara Kondisi Fatherless dan Konsep Diri pada Remaja di SMP Negeri 1 Gading”. Selesaiannya skripsi ini tentunya dipenuhi oleh banyak perjuangan yang tidak biasa sehingga tidak lepas dari perantara Allah SWT yang sangat luar biasa, oleh karena itu penulis secara tulus mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag, M.M. CPEM. selaku rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember , beserta jajarannya yang selalu berjuang menjayakan dan memakmurkan kampus.
2. Prof. Dr. Fawaizul Umam M.Ag,. Selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
3. David Ilham Yusuf, S.Sos.I., M.Pd.I selaku ketua program studi Fakultas Dakwah.
4. Moh. Mahfudz Faqih, S.Pd., M.Si selaku dosen pembimbing yang telah sabar membimbing, memberikan saran, masukan serta banyak membantu saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini dengan ketelatenan luar biasa sehingga mempermudah saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Segenap dosen dan staff Fakultas Dakwah Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu beserta pelayanan bagi mahasiswa Fakultas Dakwah.
6. SMP Negeri 1 Gading, seluruh jajaran guru serta staff dan siswa-siswi yang telah berpartisipasi dalam melakukan penelitian ini untuk mengakhiri masa pendidikan di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Jember, 17 Mei 2025

Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## ABSTRAK

**Dwi Latifa Riqina, 2025** : Korelasi Antara Kondisi *Fatherless* dan Konsep Diri pada Remaja di SMP Negeri 1 Gading.

**Kata Kunci** : *Fatherless*, Konsep Diri, Remaja

Peran ayah dalam perkembangan anak, khususnya remaja menjadi perhatian penting dalam konteks keluarga dan masyarakat. Fenomena *fatherless* dimana ayah tidak memiliki hubungan yang dekat dan kurangnya peran pengasuhan dalam kehidupan anak telah menjadi isu yang semakin menonjol di Indonesia. Ketidakhadiran peran ayah dapat berdampak signifikan terhadap tumbuh kembang dan pembentukan konsep diri remaja.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan Antara kondisi *fatherless* dan konsep diri pada remaja di SMP Negeri 1 Gading. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan Antara kondisi *fatherless* dan konsep diri pada remaja di SMP Negeri 1 Gading.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode korelasi yang bertujuan untuk mengetahui korelasi antara kedua variable tanpa melakukan manipulasi data. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 siswa yang dipilih melalui teknik *proporsional random sampling* sesuai dengan populasi kelas di SMP Negeri 1 Gading. Data dikumpulkan menggunakan skala pengukuran kondisi *fatherless* dan konsep diri, kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi *pearson product moment* dengan bantuan SPSS.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara negatif antara kondisi *fatherless* dan konsep diri remaja di SMP Negeri 1 Gading ialah ( $r = -0,602$ ;  $p < 0,000$ ), yang mengartikan bahwa semakin tinggi kondisi *fatherless* yang dimiliki remaja, maka semakin rendah pula konsep dirinya, begitupun sebaliknya semakin rendah kondisi *fatherless*, maka semakin tinggi konsep diri yang dimiliki.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	11
F. Definisi Operasional.....	17
G. Asumsi Penelitian .....	18
H. Hipotesis .....	18
I. Sistematika Pembahasan .....	19
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>21</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	21

B. Kajian Teori .....	23
1. <i>Fatherless</i> .....	23
2. Konsep Diri .....	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>57</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	57
B. Populasi dan Sampel .....	57
1. Populasi.....	57
2. Sampel.....	57
C. Teknik dan Pengumpulan Data .....	59
D. Analisis Data .....	69
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>72</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	72
B. Penyajian Data .....	75
C. Analisis dan Pengujian Hipotesis.....	76
D. Pembahasan.....	81
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>88</b>
A. Simpulan .....	88
B. Saran.....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>91</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>96</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Indikator Variabel <i>Fatherless</i> .....	12
Tabel 1.2 Indikator Variabel Konsep Diri.....	15
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	21
Tabel 3.1 Distribusi Sampel.....	58
Tabel 3.2 Skoring Skala <i>Likert</i> .....	60
Tabel 3.3 <i>Blueprint</i> Skala <i>Fatherless</i> .....	61
Tabel 3.4 <i>Blueprint</i> Skala <i>Fatherless</i> (Setelah uji coba).....	61
Tabel 3.5 <i>Blueprint</i> Skala Konsep Diri .....	62
Tabel 3.6 <i>Blueprint</i> Skala Konsep Diri (Setelah uji coba).....	63
Tabel 3.7 Uji Validitas Skala <i>Fatherless</i> .....	65
Tabel 3.8 Uji Validitas Skala Konsep Diri.....	66
Tabel 3.9 Uji Validitas Skala <i>Fatherless</i> (Kedua) .....	67
Tabel 3.10 Uji Validitas Skala Konsep Diri (Kedua) .....	68
Tabel 3.11 Uji Reabilitas Instrumnt .....	69
Tabel 4.1 Data Guru SMP Negeri 1 Gading.....	74
Tabel 4.2 Data Siswa SMP Negeri 1 Gading.....	75
Tabel 4.3 Pedoman Uji Normalitas .....	76
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas .....	76
Tabel 4.5 Hasil Uji Linearitas .....	77
Tabel 4.6 Statistik Deskriptif .....	78
Tabel 4.7 Rumus Kategorisasi Variabel .....	79
Tabel 4.8 Kategorisasi <i>Fatherless</i> .....	79

Tabel 4.9 Kategorisasi Konsep Diri .....80

Tabel 4.10 Hasil Uji Korelasi.....81



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sebuah proses di mana para siswa dipengaruhi sedemikian rupa sehingga mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan mereka sebaik mungkin, hal ini akan terjadi suatu perubahan dalam dirinya yang memungkinkan siswa menemukan citra dirinya. Masa remaja merupakan masa transisi yang melibatkan perubahan biologis, kognitif serta sosiemosional. Perubahan pada masa ini akan mengubah pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri menjadi lebih kompleks, terorganisir dan konsisten. Masa tersebut merupakan masa yang sangat rawan karena merupakan masa rentan, artinya kondisi di mana psikologis belum mampu mengarahkan diri sendiri sehingga membutuhkan pengawasan dari orangtua dan sekelilingnya agar tidak terjadi suatu hambatan pada masa tersebut.

Pada masa ini remaja terkadang memiliki rasa kebingungan dengan identitas diri mereka. Oleh sebab itu masa tersebut sangat penting bagi perkembangan konsep diri pada remaja yang dapat berpengaruh pada kepribadiannya. Rakhmad berpendapat bahwa setiap orang memiliki konsep diri positif maupun negatif, yang membedakan hanyalah kadar atau tingkatannya yang berbeda-beda.<sup>1</sup> Awal konsep diri terbentuk yaitu melalui interaksi awal dengan setiap individu. Najib menyatakan bahwa konsep diri berkembang melalui proses menyusun pengalaman-pengalaman psikologis

---

<sup>1</sup> "Pembentukan Konsep Diri," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–99, <http://kbbi.web.id/preferensi.html>Diakses.

yang dialami individu. Melalui pengalaman ini, seseorang dapat mengeksplorasi lingkungan sekitar dan membentuk gambaran diri berdasarkan tanggapan atau penilaian dari orang-orang di sekitarnya.<sup>2</sup>

Sejak seseorang lahir ia mengenal dirinya dengan mengenali orang lain terlebih dahulu, ketika seseorang baru lahir, orang terpenting yang pertama yang selalu ada di sekitar individu tersebut adalah orang-orang di lingkungan keluarganya termasuk orangtua serta saudara-saudaranya. Keluarga adalah tempat pertama dan terpenting bagi perkembangan konsep diri anak. Perlakuan yang diterima anak-anak dari orang tua mereka terus berdampak hingga mereka dewasa dan memengaruhi konsep diri mereka baik konsep diri kearah positif atau arah negatif, seperti memenuhi kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikologis.

Penelitian Elsa Putri mengatakan bahwa Keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan identitas diri. Diketahui bahwa kondisi keluarga yang tidak kondusif dapat menyebabkan rendahnya konsep diri pada anak. Lingkungan keluarga yang tidak sehat ditandai dengan kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, ketidakharmonisan hubungan ayah dan ibu, masalah dalam pernikahan orang tua, serta tidak terwujudnya suasana keluarga yang harmonis.<sup>3</sup>

Selain itu, keterampilan sosial anak di dapat melalui berbagai peluang dan hal hal yang dilalui bersama orang lain di lingkungannya. Kemampuan sosial

---

<sup>2</sup> Najib Najib, "Pola Asuh Dan Peer Group Terhadap Konsep Diri Remaja Tentang Perilaku Seksual," *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)* 2, no. 4 (2022): 645–53, <https://doi.org/10.15294/higeia.v2i4.26931>.

<sup>3</sup> Elsa Putri Apsarini and Nofha Rina, "Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Konsep Diri Remaja Akhir," *Medium* 10, no. 1 (2022).

dimaknai dengan keahlian anak dalam bergaul antarhubungan dengan disekitarnya. Pengalaman sosial yang dialami anak saat usia dini sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak di masa mendatang. Secara teoritis, salah satu faktor yang memengaruhi konsep diri seseorang adalah ketiadaan ayah atau bisa disebut juga dengan kondisi *fatherless*. Kehadiran seorang ayah dalam kehidupan seorang anak sering kali memainkan peran penting dalam perkembangan emosional dan sosial dan secara langsung berkontribusi pada pembentukan konsep diri. Tanpa kehadiran seorang ayah, anak-anak mungkin menghadapi tantangan dalam membangun kepercayaan diri dan identitas.<sup>4</sup>

Menurut pandangan Dr. Judith Wallerstein "*fatherless*" di definisikan sebagai situasi di mana hilangnya figur ayah permanen pada anak, akibat kematian, perceraian, atau ayah yang tidak pernah tinggal bersama anak, kehilangan figur seorang ayah ini bukan hanya dapat memberikan dampak emosional yang mendalam bagi anak, seperti kesedihan, kemarahan, dan kebingungan tetapi juga akan berdampak jauh ke masa depan anak tersebut.<sup>5</sup>

Indonesia disebut Negara yang menempati peringkat ketiga *Fatherless*. Dalam konteks ini, artinya peringkat Indonesia sebagai negara dengan jumlah anak "yatim" terbanyak ketiga di dunia sehingga masalah ini cukup besar dan menjadi perhatian serius. Banyak faktor yang dapat menyebabkan kondisi ini, seperti perceraian yang tinggi, abainya peran ayah dalam keluarga, kematian

---

<sup>4</sup> Hibar Buana Puspa, "Fatherless : Mempertanyakan Keberadaan Ayah Dalam Kehidupan Anak," 2023.

<sup>5</sup> Filsa Okta Aulia et al., "Systematic Literatur Review (SLR): Fenomena Fatherless Dan Dampaknya Yang Menjadi Salah Satu Kegagalan Dalam Keberlangsungan Kehidupan Anak," *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal* 2, no. 1 (2024): 40.

orang tua yang membuat ayah tidak dapat hadir dalam kehidupan anak-anaknya. Belakangan ini, Indonesia dihebohkan dengan sebutan sebagai "*fatherless country*" atau negara kekurangan figur ayah. Istilah ini sering dibahasakan sebagai "*father absence*" (ketiadaan ayah) atau "*lack of paternal involvement*" (kurangnya keterlibatan ayah).<sup>6</sup>

Didapat dari data UNICEF pada 2021, sekitar 20,9% anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran ayah. Sementara itu, data Sunesas mencatat ada 30,83 juta anak usia dini di Indonesia. Dari jumlah tersebut, 2,67% (sekitar 826.875 anak) tidak tinggal dengan kedua orang tua, dan 7,04% (sekitar 2,17 juta anak) hanya tinggal dengan ibu. Artinya, dari total anak usia dini, sekitar 2,99 juta anak di Indonesia kehilangan sosok ayah atau tidak tinggal bersama ayahnya.<sup>7</sup>

Michael Lamb seorang psikolog perkembangan, menjelaskan bahwa keterlibatan figur ayah sangat penting bagi perkembangan emosional dan sosial anak. Ia menekankan bahwa anak yang mempunyai hubungan yang sehat dengan ayahnya cenderung lebih sehat secara mental.<sup>8</sup>

Dalam beberapa kasus, ada juga fenomena ayah yang tidak terlibat dalam pengasuhan atau pendidikan anak meskipun masih hidup, atau ayah yang bekerja di luar negeri dalam waktu lama, sehingga sulit memberikan perhatian

---

<sup>6</sup> Rusti Dian, "Indonesia Peringkat 3 Fatherless Country Di Dunia, Mempertanyakan Keberadaan 'Ayah' Dalam Kehidupan Anak," n.d., [https://narasi.tv/read/narasi-daily/indonesia-peringkat-3-fatherless-country-di-dunia-mempertanyakan-keberadaan-ayah-dalam-kehidupan-anak?utm\\_source=copy\\_link&utm\\_medium=share](https://narasi.tv/read/narasi-daily/indonesia-peringkat-3-fatherless-country-di-dunia-mempertanyakan-keberadaan-ayah-dalam-kehidupan-anak?utm_source=copy_link&utm_medium=share).

<sup>7</sup> LPM Institut, "Fenomena Fatherless Ganggu Perkembangan Remaja," n.d., <https://lpminstitut.com/2024/12/04/fenomena-fatherless-ganggu-perkembangan-remaja/>.

<sup>8</sup> Michael E. Lamb, "The Role of the Father in Child Development," *Journal of the American Academy of Child Psychiatry* 22, no. 6 (1983).

atau peran penting dalam kehidupan.<sup>9</sup> Kondisi keluarga memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan psikologis dan sosial remaja. Salah satu kondisi yang menarik untuk diteliti adalah keadaan "*fatherless*" atau kurangnya sosok ayah dalam kehidupan seorang anak. Padahal dalam tumbuh kembang anak peran seorang ayah sangatlah penting, selain sebagai kepala keluarga, sosok ayah juga yang menjadi pelindung bagi anak. Sementara itu Wahyuni mengemukakan bahwasanya ayah memiliki berbagai peran penting dalam kehidupan anak, seperti memenuhi kebutuhan dasar, menjadi teman bermain, memberikan kasih sayang serta perawatan, mengajarkan nilai-nilai hidup dan menjadi panutan. Selain itu, ayah juga bertugas mengawasi perilaku anak, menanamkan disiplin, melindungi dari bahaya, serta membantu dan mendukung perkembangan potensi anak menuju kesuksesan. Seluruh peran ini berkontribusi pada terciptanya rasa aman, perlindungan, serta dukungan emosional, kognitif, dan spiritual bagi anak.<sup>10</sup>

Kehadiran figur ayah sangat berperan penting dalam pembentukan konsep diri remaja yang mencakup persepsi individu tentang diri mereka sendiri, nilai-nilai, dan identitas dirinya. Konsep diri merupakan cara bagaimana kita memandang dan berpikir tentang diri kita. Kita tidak akan benar-benar memahami atau merasa utuh tanpa adanya umpan balik atau masukan dari orang lain.

---

<sup>9</sup> Rusti Dian, Indonesia peringkat 3 Fatherless Country di Dunia, Mempertanyakan Keberadaan Ayah dalam Kehidupan Anak. Artikel diakses pada 04 Mei 2023 jam 19.05 Dari [https://narasi.tv/read/narasi-daily/indonesia-peringkat-3-fatherless-country-di-dunia-mempertanyakan-keberadaan-ayah-dalam-kehidupan-anak?utm\\_source=copy\\_link&utm\\_medium=share](https://narasi.tv/read/narasi-daily/indonesia-peringkat-3-fatherless-country-di-dunia-mempertanyakan-keberadaan-ayah-dalam-kehidupan-anak?utm_source=copy_link&utm_medium=share)

<sup>10</sup> Annisa Wahyuni et al., "Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2021): 055–066.

Dalam konteks pengasuhan anak, ayah dan ibu memiliki masing-masing peran yang cukup berbeda. Ibu mengajarkan tentang kelembutan, kontrol emosi dan kasih sayang. Sedangkan ayah berorientasi pada gerak, bermain, mengeksplorasi dan mengajarkan sikap disiplin pada anak. Namun tidak sedikit masyarakat memandang bahwa ayah hanya berperan sebagai pencari nafkah dan pemenuh kebutuhan anak sedangkan ibu hanya bertanggung jawab menjaga rumah dan mengurus anak.

Ayah memiliki peran penting dalam mencukupi kebutuhan ekonomi anak, menyediakan segala keperluan anak, menjalin kedekatan sebagai teman, memberikan kasih sayang dan perhatian, menjadi contoh yang positif dalam hal pendidikan dan kedisiplinan, mengawasi serta menjaga anak dari berbagai risiko, serta mendorong perkembangan potensi anak demi keberhasilannya di masa depan.<sup>11</sup> Keluarga yang anggotanya utuh mempunyai peranan penting pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang hidup dan tumbuh di keluarga yang utuh serta peran ayah yang terlibat cenderung akan tumbuh sehat secara psikologis dan emosional.<sup>12</sup>

Dimulai dari usia dini, setiap individu harus diberikan pengajaran dan didikan untuk dapat bertahan hidup. Orangtualah yang diharapkan mampu berperan baik dalam memberikan contoh agar kelak anak mampu memaknai hidup yang lebih baik. Dalam menjalani kehidupan, seorang ayah mengajarkan banyak hal penting dan berharga dalam hidup sebagai modal

---

<sup>11</sup> Lailatul Qomariyah, *Hubungan Antara Fatherless Dengan Self Control Remaja Di Desa Krampilan Kecamatan Besuk*, vol. 1, 2024.

<sup>12</sup> Jane Prisilia Batara Rumorati, "Fatherless Dan Konsep Diri Pada Remaja Di Kota Makassar Yang Berasal Dari Keluarga Tidak Utuh" 3, no. 5 (2024): 672–83.

utama., mulai dari mengajari nilai-nilai moral, keterampilan hidup, hingga bagaimana menghadapi tantangan dan meraih kesuksesan. Ayah berperan penting dalam mendampingi setiap langkah anak-anaknya, memberikan bimbingan dan dukungan yang tiada henti. Sebagaimana telah dijelaskan dalam hadits Imam Bukhari :

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya : “Setiap dari kalian adalah pemimpin dan tiap-tiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban.”<sup>13</sup>

(HR. Imam Bukhari)

Hadits tersebut menjelaskan bahwa kita hidup didunia ini adalah sebagai pemimpin, baik pemimpin bagi bawahannya, bagi diri sendiri, bagi istrinya, anaknya, suaminya dan keluarganya. Semua itu akan diminta pertanggung jawabannya di akhirat. Orangtua yang bertanggung jawab atas kebutuhan perkembangan anak, terutama ayah. Namun partisipasi ayah dalam pendampingan tumbuh kembang anak di Indonesia masih relatif rendah.

Menurut Nurhyati, *fatherless* merupakan fenomena ayah yang lepas tangan dalam mendukung perkembangan fisik maupun psikis anak. *Fatherless* juga bukan hanya tentang ketiadaan figur ayah dalam keluarga, tetapi juga seorang ayah yang tidak menjalankan tanggung jawab atas pertumbuhan anak secara optimal.<sup>14</sup> Dampak dari ketiadaan figur ayah sangat berpengaruh signifikan terhadap perkembangan konsep diri remaja. Remaja yang kurang mendapatkan dukungan emosional dari ayah dapat mengalami control diri

<sup>13</sup> Imam Hafizh, *Fathul Baari Syarah Shahih Al Bukhari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002).

<sup>14</sup> Sakinah Pokhrel, “Hubungan Antara Fatherless Dengan Konrol Diri Pada Siswa SMA Negeri 10 Kota Semarang” 15, no. 1 (2024): 37–48.

yang rendah serta kesulitan dalam berinteraksi sosial, yang dapat berdampak pada pengembangan karakter mereka.<sup>15</sup>

Pemerintah telah menetapkan Undang-undang atas kewajiban dan tanggung jawab orangtua atas anaknya, seperti yang tertera dalam UU No.35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak Pasal 26 ayat 1 tentang kewajiban dan tanggung jawab orangtua. Pasal tersebut menerangkan bahwa “Orangtua memiliki kewajiban dan tanggung jawab atas anaknya untuk mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak serta menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan bakat minatnya, mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak, serta memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak”.<sup>16</sup>

Maraknya fenomena *fatherless* pada anak menimbulkan berbagai dampak psikologis dan sosial yang signifikan, terutama dalam perkembangan identitas dan konsep diri mereka. Konsep diri tercipta melalui pembelajaran saat ia tumbuh dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Sikap, respond orangtua serta lingkungannya menjadi informasi bagi anak dalam membentuk penilaian terhadap dirinya.<sup>17</sup> Kondisi *fatherless* bisa saja dialami oleh siapa saja dengan masalah yang berbeda-beda. Harapan setiap anak ialah mempunyai keluarga yang utuh, terkadang harapan belum tentu dapat terwujud karena anak dihadapkan dengan situasi keluarga terutama meninggal dan perceraian.

---

<sup>15</sup> Romadhona Awallia and Wijaya Kuswanto\* Cahniyo, “Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 1 (2024).

<sup>16</sup> Undang-Undang No.35 Tahun 2014 Tentang Kewajiban dan Tanggung Jawab Orangtua

<sup>17</sup> Dahlia Novarianing Asri, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Konsep Diri Remaja (Studi Kualitatif Pada Siswa SMPN 6 Kota Madiun),” *Jurnal Konseling Gusjigang* 6, no. 1 (2020): 1–11, <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang>.

Oleh karena itu, selain dipengaruhi oleh keberadaan figur ayah, terbentuknya konsep diri anak juga sangat dipengaruhi oleh kondisi keluarga secara keseluruhan. Keharmonisan dalam keluarga, yang ditandai dengan hubungan yang hangat, saling mendukung, serta komunikasi yang terbuka antara anggota keluarga, menjadi fondasi penting dalam membentuk penilaian positif anak terhadap dirinya. Lingkungan keluarga yang stabil dan penuh kasih sayang membantu anak merasa diterima, dihargai, dan mampu mengenali nilai-nilai positif dalam dirinya. Keluarga yang tidak harmonis, terutama dalam konteks *fatherless*, dapat menyebabkan rendahnya konsep diri pada anak.

Di SMP Negeri 1 Gading, terdapat remaja yang mengalami kesulitan dalam membangun interaksi sosial dan beradaptasi dengan lingkungan mereka akibat ketidakhadiran figur ayah dan kurangnya dukungan emosional. Hal ini membuat mereka cenderung merasa rendah diri, kesepian, dan sulit untuk menjalin hubungan yang sehat dengan teman sebaya, yang pada gilirannya mempengaruhi perkembangan psikologis mereka secara keseluruhan.

Masa remaja merupakan masa dimana diri seseorang mulai mencari dan memahami siapa dirinya.<sup>18</sup> Secara keseluruhan, perilaku generasi muda saat ini dapat diobservasi dalam proses penemuan diri. Identitas diri remaja adalah usaha untuk mendefinisikan siapa mereka dan apa peranan mereka dalam masyarakat, serta berusaha untuk menemukan posisi mereka saat beralih menuju masa dewasa.

---

<sup>18</sup> Izzartur Rusuli, "Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam," *Jurnal As-Salam* 6, no. 1 (2022): 75–89, <https://doi.org/10.37249/assalam.v6i1.384>.

Berdasarkan paparan diatas, melihat bahwa keterlibatan peran ayah dalam pola asuh sangat penting dalam memberikan dampak positif bagi anak dalam meningkatkan kemampuan sosialnya diluar lingkungan keluarga serta pengaruhnya terhadap pembentukan konsep diri mereka, sehingga ketika peran ayah dalam pola asuhnya kurang bahkan hilang, maka pengaruhnya terhadap anak bisa saja berbeda dengan anak yang mendapatkan peran ayah. Hal ini menarik perhatian peneliti ingin mengetahui lebih jauh keterkaitan kondisi *fatherless* dengan konsep diri pada remaja di SMP Negeri 1 Gading.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat hubungan antara kondisi *fatherless* dan konsep diri pada remaja di SMP Negeri 1 Gading?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui hubungan Antara kondisi *fatherless* dengan konsep diri pada remaja di SMP Negeri 1 Gading.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan dapat memiliki kontribusi realistik baik bagi peneliti, yang diteliti maupun bagi khalayak. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah :

##### **1 Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan memberikan dukungan ilmiah tentang hubungan antara kondisi *fatherless* dengan konsep diri pada remaja.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah refensi bahan kajian penelitian yang berhubungan dengan korelasi antara kondisi *fatherless* dengan konsep diri pada remaja.

## 2 Manfaat Praktis

### a. Bagi Orangtua

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan panduan yang bermanfaat bagi orang tua terutama ayah dalam kebersamaan tumbuh kembang anak-anaknya

### b. Bagi Pendidik di Sekolah

Mengembangkan pemahaman guru tentang siswa sehingga mereka dapat lebih memahami dampak psikologis dan emosional dari kondisi *fatherless* terhadap konsep diri siswa.

### c. Bagi Peneliti

Sebagai sumber referensi yang valid dalam mengkaji hubungan antara kondisi *fatherless* dan konsep diri pada remaja serta dapat memperluas wawasan dan pemahaman tentang faktor psikologis yang mempengaruhi perkembangan remaja.

## E. Ruang Lingkup Penelitian

### 1. Variable Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini, terdapat dua variable yang digunakan oleh peneliti :

- a. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variable bebas ialah variable yang mempengaruhi variabel terikat.

Variable bebas pada penelitian ini adalah *Fatherless* (X)

b. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variable terikat ialah variable yang dipengaruhi oleh variable bebas.

Variable terikat pada penelitian ini adalah konsep diri (Y)

## 2. Indikator Variable

Secara umum indikator variable merujuk pada nilai yang menjadi fokus penelitian yang digunakan untuk mengukur dan menilai suatu konsep atau fenomena yang sedang diteliti. Berikut merupakan tabel indikator variable . variabel X dan variabel Y.

a. Indikator variabel X (*Fatherless*)

*Fatherless* dalam penelitian ini mengacu pada teori Lamb yang membagi aspek-aspek *fatherless* 1) *Paternal Engagement* (keterlibatan ayah), 2) *Paternal Accessibility* (aksesibilitas ayah), 3) *Paternal Responsibility* (tanggung jawab ayah).<sup>19</sup>

**Tabel 1.1**  
**Indikator Variabel X**

Variabel	Factor\Komponen	Indikator
<i>Fatherless</i>	1. <i>Engagement</i> (Keterlibatan ayah dalam pengasuhan)	a) Kehadiran\ketidakhadiran ayah biologis b) Dukungan emosional yang diterima c) Kualitas keterlibatan aktivitas sehari-hari dengan ayah\keluarga
	2. <i>Accessibility</i> (aksesibilitas ayah)	a) Ada dalam jangkauan ayah\mudah ditemui b) Kualitas hubungan komunikasi antara ayah dan anak

<sup>19</sup> Lamb, "The Role of the Father in Child Development."

	3. <i>Responsibility</i> (tanggung jawab ayah)	a) Dukungan Finansial b) Dukungan emosional c) Keterlibatan dalam aktivitas sosial
--	---	--

Dalam penelitian ini, variable X (*Fatherless*) memiliki beberapa faktor dan indikator sebagai berikut.

#### 1. *Paternal Engagement* \ Keterlibatan Ayah

Pengasuhan bersama adalah aspek penting yang mencerminkan komitmen orang tua atau pengasuh terhadap perkembangan dan kesejahteraan anak. Dalam proses ini, orang tua berperan aktif dalam mendukung aspek emosional, sosial, dan pendidikan anak serta memenuhi kebutuhan fisiknya, seperti memberi makan. Hubungan ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, termasuk menghabiskan waktu berkualitas dengan anak, membantu mereka dalam belajar, serta memberikan perhatian dan kasih sayang yang konstan. Semakin dalam hubungan dengan anak, semakin mereka merasa aman dan percaya diri, serta semakin banyak keterampilan sosial dan akademis yang mereka kembangkan.

#### 2. *Accessibility* \ Aksesibilitas Ayah

Bentuk keterlibatan yang lebih rendah terjadi ketika orang tua berada dekat dengan anaknya tetapi tidak terlibat dalam interaksi yang bermakna. Meskipun orang tua hadir secara fisik di lingkungan anak mereka, mereka tidak terlibat dalam aktivitas yang melibatkan komunikasi, bermain, atau dukungan emosional. Meski secara fisik dekat, hal ini dapat menimbulkan jarak

emosional yang membuat anak merasa terabaikan dan tidak bisa menerima dukungan yang dibutuhkan untuk berkembang secara optimal. Keterlibatan ini dapat berdampak negatif pada hubungan orang tua-anak serta perkembangan sosial dan emosional anak.

### 3. Responsibility \ Tanggung jawab Ayah

Tanggung jawab ayah ditekankan sebagai peran yang memiliki banyak segi. Ayah harus berkomunikasi secara emosional dengan anak-anaknya dan memberikan dukungan emosional yang sangat penting bagi kesehatan mental anak-anaknya. Selain itu, mereka bertanggung jawab memberikan dukungan finansial, termasuk memenuhi kebutuhan dasar anak. Selain menjadi panutan yang positif, para ayah juga harus terlibat aktif dalam pengasuhan dan pendidikan anak-anak mereka, mengajarkan keterampilan hidup dan memastikan akses terhadap pendidikan. Berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari dan mengelola dinamika keluarga juga merupakan aspek penting dari tanggung jawab ayah. Secara keseluruhan, peran ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan positif anak dan kesejahteraan keluarga.

#### b. Indikator variabel Y (Konsep Diri)

Konsep diri dalam penelitian ini mengacu pada teori Berzonky yang membagi aspek-aspek konsep diri ke dalam empat dimensi utama, yaitu 1) Aspek Fisik, 2) Dimensi Moral dan Etik, 3) Dimensi Sosial dan 4) Aspek Psikologis.

**Tabel 1.2**  
**Indikator Variabel Y**

Variabel	Faktor/Komponen	Indikator
<b>Konsep Diri</b>	1. Aspek Fisik	a) Pengenalan diri b) Persepsi diri terhadap penampilan c) tingkat kepuasan terhadap penampilan fisik (wajah, rambut, pakaian)
	2. Dimensi Moral dan Etik	a) Nilai-nilai pribadi b) Tingkat keyakinan dalam mengambil keputusan berdasarkan prinsip moral. c) Rasa tanggung jawab terhadap tindakan dan keputusan yang diambil.
	3. Dimensi Sosial	a) Kualitas dan kedalaman hubungan dengan teman, keluarga b) kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan membangun hubungan. c) Partisipasi dalam kegiatan sosial dan komunitas.
	4. Aspek Psikologis	a) Persepsi positif atau negatif terhadap diri sendiri. b) Kemampuan dalam mengatasi stress dan cemas. c) Kejelasan dan pencapaian tujuan pribadi serta motivasi untuk berkembang.

Dalam penelitian ini, variable Y (konsep diri ) memiliki beberapa faktor dan indikator sebagai berikut.

1. Aspek Fisik

Aspek fisik meliputi penampilan seseorang, meliputi tinggi badan, berat badan, kesehatan, dan kondisi fisik secara keseluruhan. Faktor-faktor ini mempengaruhi cara seseorang

memandang dirinya sendiri dan bergaul dengan orang lain. Evaluasi diri yang positif terhadap tubuh dapat meningkatkan rasa percaya diri, sedangkan evaluasi negatif dapat menimbulkan masalah seperti rendahnya harga diri.

## 2. Dimensi Moral dan Etik

Dimensi moral dan etika berkaitan dengan nilai, norma, dan prinsip yang dianut oleh seseorang. Faktor-faktor ini mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku dan bergaul dengan orang lain. Konsep diri yang kuat sepanjang dimensi ini memungkinkan individu untuk dengan percaya diri membuat keputusan yang konsisten dengan prinsip moral mereka dan membangun integritas dan kepercayaan dalam hubungan sosial.

## 3. Dimensi Sosial

Dimensi sosial mencakup interaksi individu dengan orang lain seperti teman, keluarga, dan komunitas. Faktor-faktor tersebut antara lain keterampilan komunikasi, keterampilan sosial, dan dukungan sosial yang diterima. Konsep diri yang positif dalam dimensi sosial dapat meningkatkan kemampuan individu dalam membentuk hubungan yang sehat dan suportif, sedangkan konsep diri yang negatif dapat menimbulkan isolasi atau kesulitan sosial.

#### 4. Aspek Psikologis

Aspek psikologis meliputi emosi, pemikiran, dan pandangan individu tentang diri mereka sendiri. Faktor-faktor ini mencakup bagaimana individu merespons stres, tantangan, dan perubahan dalam hidup mereka. Konsep diri yang sehat secara psikologis akan menciptakan ketahanan psikologis dan kemampuan menghadapi berbagai situasi.

### F. Definisi Operasional

#### a. *Fatherless*

Ketidakhadiran ayah mengacu pada seorang anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah karena berkabung, perceraian, atau keputusan orang tua untuk tidak terlibat dalam pengasuhan anak. Ketidakhadiran ayah dalam konteks ini tidak hanya meliputi ketiadaan secara fisik, tetapi juga ketidakhadiran secara emosional dan sosial. Hal ini karena peran ayah biasanya berkontribusi dalam pembentukan kepercayaan diri, disiplin diri, dan nilai-nilai sosial anak. Dampak ketidakhadiran ayah bergantung pada faktor-faktor lain seperti dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan sumber daya yang tersedia.

#### b. Konsep Diri

Konsep diri merupakan pandangan seorang terkait aspek fisik, sosial, dan psikologisnya. Aspek-aspek ini dikembangkan melalui interaksi dengan lingkungannya yang membantu individu memahami bagaimana mereka dilihat dan dipersepsikan dalam konteks yang berbeda.

Dengan demikian, konsep diri mencerminkan pemahaman yang lebih mendalam tentang identitas dan peran sosial seseorang.

### G. Asumsi Penelitian

Asumsi atau juga bisa disebut anggapan dasar dalam penelitian merupakan suatu gambaran sangkaan, perkiraan, satu pendapat atau kesimpulan sementara yang belum dibuktikan. Dalam beberapa penelitian terdahulu yang telah ditemukan, sebagian besar hasil penelitian menunjukkan bahwa antara variabel *fatherless* dan konsep diri memiliki pengaruh yang signifikan. Sehingga asumsi yang dirumuskan dalam penelitian ini ialah :

1. Subjek penelitian mengalami kondisi *fatherless* yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.
2. Subjek penelitian memiliki konsep diri dengan derajat yang berbeda-beda.

### H. Hipotesis

Hipotesis penelitian yang peneliti ajukan dalam pernyataan sementara antara lain :

Ha : Terdapat hubungan berarah negatif antara kondisi *fatherless* dan konsep diri pada remaja di SMP Negeri 1 Gading.

Ho : Tidak terdapat hubungan antara kondisi *fatherless* dan konsep diri pada remaja di SMP Negeri 1 Gading.

## I. Sistematika Pembahasan

Sistematika peneliti membuat isi penelitian lebih mudah dipahami oleh pembaca dengan memberikan penjelasan lengkap dan sistematis tentang temuan ini. Penelitian ini terdiri dari 5 bab, selain itu juga terdapat lembar persetujuan oleh pembimbing penelitian. Adapun isi dari bab 1 hingga bab 5 ialah sebagai berikut :

### 1. **BAB I : Pendahuluan**

Bab ini membahas penelitian sebelumnya dengan topik yang serupa dan membahas hasil teori dari kedua variabel yang digunakan. Bab ini juga membahas studi teori dari dua variabel yang digunakan yakni *fatherless* dan konsep diri.

### 2. **BAB II : Kajian Pustaka**

Bab ini membahas penelitian sebelumnya tentang topik yang serupa dan membahas hasil teori dari kedua variabel yang digunakan. Bab ini juga membahas studi teori dari dua variabel yang digunakan yakni *fatherless* dan konsep diri.

### 3. **BAB III : Metode Penelitian**

Bab ini memberikan uraian tentang metodologi yang digunakan dalam penelitian serta membahas empat topik metode dan jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan analisis data.

#### 4. **BAB IV : Hasil dan Pembahasa**

Bab ini mencakup hasil penelitian dan penyajian data. Bab ini membahas dan memberikan gambaran tentang objek penelitian, analisis dan penyajian data, pengujian hipotesis, dan diskusi tentang hasil penelitian.

#### 5. **BAB V : Penutup**

Bab ini merupakan bab terakhir dalam penelitian yang memuat tentang kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran.



## BAB II

### Kajian Pustaka

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti memiliki beberapa letak persamaan dan perbedaan. Beberapa penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat menyempurnakan teori yang akan digunakan. Untuk mencegah plagiarisme, perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya dijelaskan. Berikut temuan penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Tedahulu**

No	Penulis dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Jane Prislia Batara, 2024 “ <i>Fatherless</i> dan Konsep Diri pada Remaja di Kota Makassar yang Berasal dari Keluarga Tidak Utuh”	<ul style="list-style-type: none"><li>- Persamaan variabel independent dan variabel dependent</li><li>- Responden yang sama yaitu Remaja</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Perbedaan lokasi penelitian</li><li>- Peneliti terdahulu menggunakan teknik pengambilan <i>non probability sampling</i> sedangkan penulis menggunakan teknik <i>propotional random sampling</i></li></ul>
2.	Evy Lidya,dkk 2023 “Pengaruh <i>Fatherless</i> Terhadap Kontrol Diri Remaja yang Tidak Tinggal Bersama Ayah”	<ul style="list-style-type: none"><li>- Persamaan pada variable independent dan variable dependent</li><li>- Respondent yang sama yaitu remaja</li><li>- Meggunakan skala konsep diri dan</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Peneliti sebelumnya menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>, sedangkan penulis menggunakan teknik <i>propotional</i></li></ul>

		skala fatherless	<i>random sampling</i>
3.	Teza Indriyani, 2023 “Pengaruh <i>Fatherless</i> Terhadap Resiliensi Mahasiswa”	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Persamaan variable independent (variabel bebas) yaitu <i>fatherless</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peneliti terdahulu menggunakan skala fatherless dan riliensi sedangkan penulis menggunakan skala fatherless dan konsep diri</li> <li>- Perbedaan pada variabel dependent yaitu penelitian terdahulu menggunakan pengaruh terhadap riliensi sedangkan penulis menggunakan konsep diri.</li> </ul>
4.	Nurfallah Dwi Utami, 2023 “Dampak Ketidak Beradaan Ayah Terhadap Kemampuan Anak Untuk Mengendalikan Emosi”	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kedua penelitian terfokus pada dampak ketidakhadiran figure ayah dalam kehidupan anak atau remaja yang dipenagruhi oleh pengalaman mereka sebagai anak yang tidak memiliki figure ayah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif korelatif</li> <li>- Pengumpulan data peneliti sebelumnya menggunakan teknik observasi, dokumentasi, wawancara sedangkan penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa penyebaran angket/kueioner.</li> </ul>
5.	Arsyia Fajarrini, 2023 “Dampak <i>Fatherles</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Persamaannya terletak pada focus utama yang sama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penulis menggunakan metode peelitian</li> </ul>

	Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam”	yaitu dampak dari ketidak hadiran sosok ayah ( <i>fatherless</i> ) terhadap perkembangan individu, yang mana keduanya menekankan kepada pentingnya peran ayah dalam pengasuhan serta bagaimana ketidakhadirannya dapat mempengaruhi aspek psikologis dan sosial.	kuantitatif dengan pendekatan korelasi antara kedua variabel, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengandalkan kajian pustaka.
--	---	--	---

## B. Kajian Teori

### 1. *Fatherless*

#### a) Pengertian *Fatherless*

Penelitian Angel mendefinisikan yatim berarti tidak memiliki ayah karena meninggal atau tidak ada di rumah (*having no father because he is dead or absent from the home*). Ketidakhadiran ayah dapat bersifat fisik atau psikologis dalam kehidupan seorang anak. Karena alasan ini, kami menyebutnya sebagai *fatherless*, *father loss*, *father absence*, atau *father hunger*.<sup>20</sup> Ketiadaan ini mengarah pada istilah yatim piatu. Ketidakhadiran ayah adalah ketiadaan figur ayah dalam kehidupan seorang anak. Ketidakhadiran ayah merujuk pada suatu kondisi seseorang atau remaja tumbuh tanpa ayah secara

<sup>20</sup> Angelina Hosna Zefany Tarigan, “Pemahaman Nilai Sosial Dan Prestasi Belajar Siswa SD Ditinjau Dari Status Ketiadaan Ayah.,” *Diss. Universitas Medan Area*, 2015.

fisik atau mental. Lamb mengatakan *fatherless* merupakan ketidakhadiran atau ketidaktersediaan peran ayah dalam kehidupan anak. Ini berarti anak tidak mendapatkan dukungan, bimbingan atau contoh dari seorang ayah baik secara fisik maupun emosional. Lamb menekankan bahwa ketidakhadiran ayah ini dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial dan emosional anak.<sup>21</sup>

Hal ini dapat terjadi karena berbagai alasan, termasuk perceraian, kematian, ketidakstabilan keluarga, dan pilihan hidup, yang mengakibatkan ayah tidak dapat terlibat dalam perkembangan anak. Tidak adanya sosok ayah dalam kehidupan anak dapat berdampak buruk pada perkembangan psikososialnya, termasuk dalam membentuk hubungan sosial dan pemahaman terhadap dirinya sendiri. Anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah cenderung mengalami hambatan dalam membangun kepercayaan diri serta menghargai dirinya.<sup>22</sup>

Penelitian Saputri menyatakan bahwa perkembangan individu berlangsung dalam delapan tahap, di mana setiap tahap menghadirkan tantangan tersendiri. Ketidakhadiran sosok ayah dapat mengganggu proses pembentukan identitas dan rasa percaya diri anak, khususnya pada masa remaja yang

---

<sup>21</sup> Lamb, "The Role of the Father in Child Development."

<sup>22</sup> Tunisie Rahmanilla, "Pengalaman Anak Broken Home Dalam Menangani Permasalahan," 2021.

merupakan fase penting dalam membangun relasi sosial dan memahami diri sendiri.<sup>23</sup>

Bowlby menekankan pentingnya hubungan awal antara anak dan figur referensi, biasanya ayah. Ketiadaan seorang ayah dapat merusak pola kelekatan yang aman dan menyebabkan masalah emosional dan hubungan di masa depan.<sup>24</sup> Namun, ketika anak tumbuh tanpa figur ayah karena kehilangan orang tua, perceraian, atau faktor lainnya, mereka kehilangan salah satu sumber utama untuk belajar dari seorang panutan.

Ketiadaan ini dapat mengganggu pembelajaran sosial yang optimal dan menyulitkan anak untuk memahami peran sosial, membangun hubungan yang sehat, dan memperoleh keterampilan hidup yang penting yang akan membantunya di

masa depan. Sebab itu, ketiadaan ayah dapat menjadi penyebab yang menghambat perkembangan emosi, sosial, dan psikologis anak.<sup>25</sup> Penelitian menunjukkan bahwa seseorang yang mengalami ketidakhadiran ayah cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami masalah emosional, perilaku, dan akademis. Sebab itu dengan pemahaman konsep *fatherless*

---

<sup>23</sup> Selpani Kurnia Saputri, "Konsep Diri Sosial Anak Di Keluarga Broken Home," *Counseling As Syamil* 03, no. 1 (2023): 1–13.

<sup>24</sup> Cenceng, "Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby)," *Lentera* IXX, no. 2 (2015): 141–53, [https://en.wikipedia.org/wiki/John\\_Bowlby](https://en.wikipedia.org/wiki/John_Bowlby).

<sup>25</sup> Tarsidi, Didi. "Teori Kognitif Sosial Albert Bandura." Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung (2010).

sangat penting untuk mengembangkan intervensi yang efektif bagi anak-anak dan remaja yang menghadapi situasi ini.<sup>26</sup>

**b) Penyebab *fatherless***

Fatherless atau ketiadaan figur ayah dalam pengasuhan anak disebabkan oleh beberapa faktor-faktor diantaranya :

a) Perceraian orangtua

Perceraian orang tua adalah salah satu penyebab paling umum ketidakhadiran ayah. Setelah perceraian, anak-anak biasanya kehilangan kesempatan untuk berkomunikasi secara langsung dengan ayah mereka. Ketidakhadiran ayah pada anak tidak hanya berlangsung selama masa kanak-kanak, tetapi juga hingga dewasa.

b) Kematian ayah

Kehilangan sosok ayah akibat kematian dapat membawa pengaruh kepada perkembangan emosional dan psikologis anak. Seorang anak yang kehilangan orang tua biasanya mengalami kesulitan untuk mengatasi rasa kehilangan tersebut, sehingga dapat menimbulkan gangguan mental seperti depresi dan rasa cemas. Teori attachment, yang dikemukakan oleh John Bowlby yang menjelaskan bahwa hubungan awal dengan figur utama, seperti ayah, sangat penting dalam membentuk pola

<sup>26</sup> Lamb, "The Role of the Father in Child Development."

hubungan sosial dan emosional di masa depan. Ketika ayah meninggal, anak mungkin merasa kehilangan dukungan emosional dan bimbingan, yang dapat mengganggu perkembangan identitas dan kepercayaan diri mereka.<sup>27</sup> Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya peran ayah, bukan hanya menjadi penyokong tapi juga sebagai sumber stabilitas emosional.

c) Tidak tinggal bersama ayah

Anak yang mengalami kondisi *fatherless* akibat tidak tinggal bersama ayah karena perceraian, perpisahan atau yang lainnya dapat menghadapi berbagai tantangan emosional dan sosial mereka. Ketidakhadiran ayah dalam kehidupan sehari-hari dapat mempengaruhi kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan perkembangan identitas anak.

Amato mengemukakan bahwa anak yang kurang dekat dengan ayahnya seringkali mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan yang sehat dan bisa menunjukkan perilaku yang agresif atau masalah emosional.<sup>28</sup>

Hal ini menunjukkan kurangnya figur ayah, teladan dan pengaruh dalam kehidupan anak-anak karena rendahnya jumlah kunjungan dan interaksi antara ayah dan

<sup>27</sup> Nafila Ikrima Riza Noviana Khoirunnisa, "Hubungan Antara Attachment ( Kelekatan ) Orang Tua Dengan Kemandirian Emosional Pada Remaja Jalanan," *Penelitian Psikologi* 8 (2021): 39–40.

<sup>28</sup> Amato Paul R, "The Consequences of Divorce for Adults and Children.," *Journal of Marriage and Family* 62.4 (2000): 1269.

anak. Pada saat yang sama, para ayah yang pernah mengalami perceraian dan harus tinggal terpisah dari anak-anak mereka juga melaporkan lebih sedikit pertemuan dengan anak-anak mereka.<sup>29</sup>

Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya alokasi waktu yang dimiliki oleh para ayah dalam mengatur waktu kunjungan, kualitas kunjungan yang kurang optimal, atau keengganan para ibu untuk mengunjungi ayah kandung mereka.<sup>30</sup>

### c) Aspek-aspek *fatherless*

Bagi remaja, aspek dari ketidakhadiran ayah mempengaruhi perkembangan mereka dalam banyak hal. Ketidakhadiran ayah juga dapat menyebabkan kurangnya dukungan pendidikan, yang dapat memengaruhi kinerja akademik dan motivasi untuk

mencapai tujuan jangka panjang.<sup>31</sup>

Peran ayah memengaruhi perkembangan anak-anak mereka secara tidak langsung dengan memengaruhi orang lain dan lingkungan sosial yang berdampak pada perkembangan mereka.

Misalnya, dukungan keuangan keluarga adalah cara yang tidak

<sup>29</sup> Nurafifa Rachmanulia and Kartika Sari Dewi, "Dinamika Psikologis Pada Anak Perempuan Dengan Fatherless Di Usia Dewasa Awal: Studi Fenomenologis," *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia* 4 (2023).

<sup>30</sup> Siti Fadryana Fitroh, "Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak," *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo* 1, no. 2 (2019): 83–91, <https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaustrunojoyo/article/view/3551>.

<sup>31</sup> Rumorati, "Fatherless Dan Konsep Diri Pada Remaja Di Kota Makassar Yang Berasal Dari Keluarga Tidak Utuh." (2023).

langsung namun penting bagi ayah untuk berkontribusi pada pengasuhan dan kesejahteraan emosional anak-anak mereka. Dukungan finansial (atau ketiadaan dukungan finansial) merupakan salah satu cara ayah yang tidak memiliki hak asuh untuk memengaruhi perkembangan anak mereka.

Selain itu, remaja *fatherless* sering kali mencari pengganti dan panutan di luar keluarga, yang dapat berdampak negatif ketika terpapar pada lingkungan yang tidak sehat. Hal ini dapat meningkatkan risiko mereka untuk terlibat dalam perilaku yang berbahaya. Oleh karena itu, penting untuk memahami dampak dari ketidakhadiran ayah dan menemukan cara untuk memberikan dukungan yang diperlukan agar anak muda dapat tumbuh dan berkembang secara penuh tanpa kehadiran ayah.

Menurut Michael E. Lamb empat aspek *fatherless*.<sup>32</sup> sebagai

berikut :

a) *Engagement* / Keterlibatan

Partisipasi ayah dalam pengasuhan adalah menjadi faktor penting yang mempengaruhi perkembangan dan kesejahteraan anak. Terlibatnya ayah dalam pengasuhan anak adalah aspek krusial yang berdampak panjang pada perkembangan anak. Keterlibatan yang positif membantu anak tumbuh menjadi individu yang sehat secara emosional

<sup>32</sup> Lamb, “*The Role of the Father in Child Development.*”

dan sosial. Berikut adalah beberapa poin penting tentang keterlibatan ayah :

1) Pengaruh positif

Keterlibatan aktif orang tua pada pengasuhan berdampak positif yang berpengaruh pada perkembangan emosi, sosial, dan kognitif anak. Orang tua yang terlibat dalam pengasuhan cenderung memiliki hubungan yang lebih kuat dengan anak-anak mereka yang berkontribusi pada penyesuaian psikososial yang lebih baik.

2) Konteks Keluarga

Keterlibatan ayah harus dilihat dalam konteks keluarga yang lebih luas. Hubungan ayah dengan pasangan dan anggota keluarga lainnya juga

memengaruhi cara anak merasa didukung dan stabil di lingkungannya.

3) Sumber Dukungan

Dukungan ini penting bagi perkembangan anak, karena ayah sering kali berperan penting dalam memberikan bimbingan, perhatian, dan kasih sayang yang dibutuhkan untuk membangun rasa percaya diri dan keamanan emosional.

b) *Accessibility* \ Aksesibilitas

Bentuk keterlibatan yang lebih rendah terjadi ketika orang tua berada dekat dengan anaknya tetapi tidak terlibat dalam interaksi yang bermakna. Meskipun orang tua hadir secara fisik di lingkungan anak mereka, mereka tidak terlibat dalam aktivitas yang melibatkan komunikasi, bermain, atau dukungan emosional. Meski secara fisik dekat, hal ini dapat menimbulkan jarak emosional yang membuat anak merasa kurang diperhatikan dan tidak dapat menerima dukungan yang dibutuhkan untuk berkembang secara optimal. Keterlibatan ini dapat berdampak negatif pada hubungan orang tua-anak serta perkembangan sosial dan emosional anak.

c) *Responsibility* \ Tanggung jawab ayah

Tanggung jawab ayah digambarkan sebagai peran kompleks yang mencakup pengasuhan dan keterlibatan dalam seluruh aspek kehidupan anak. Beberapa tanggung jawab tersebut antara lain:

1) Keterlibatan emosional

Ayah harus terlibat secara emosional dengan anak-anaknya, memberikan dukungan emosional yang penting bagi kesehatan mental mereka. Hal ini

termasuk menanggapi kebutuhan emosional anak-anak dan membangun hubungan yang aman dan penuh kasih sayang.

## 2) Dukungan Finansial

Ayah mempunyai tanggung jawab penting untuk memberikan dukungan finansial kepada keluarga mereka, termasuk memenuhi kebutuhan pokok mereka. Dukungan finansial ini selain berdampak langsung pada kesehatan fisik anak, tetapi juga mendukung kestabilan emosinya.

## 3) Pengasuhan dan pendidikan

Mereka juga bertanggung jawab untuk menyediakan pendidikan dan pengasuhan yang berkualitas, termasuk mengajarkan keterampilan

hidup, keterampilan sosial, dan memastikan anak-anak mempunyai kesempatan pendidikan yang baik.

## 4) Berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari

Ayah hendaknya terlibat aktif dalam aktivitas sehari-hari anak, seperti bermain, berolahraga, dan membantu pekerjaan rumah. Keterlibatan ini penting untuk mempererat hubungan ayah-anak sekaligus mendukung perkembangan sosial dan emosional anak.

#### d) Dampak *fatherless* pada remaja

Ketidakhadiran ayah dapat membawa dampak yang signifikan bagi perkembangan anak. Anak yang dibesarkan tanpa keterlibatan ayah berpotensi menghadapi berbagai gangguan emosional dan psikologis. Hal ini disebabkan karena sosok ayah berperan sebagai teladan utama bagi anak. Ketidakhadiran ayah juga dapat menghambat anak dalam membentuk identitas diri dan memahami peran gender secara sehat.<sup>33</sup>

Anak-anak lebih rentan terhadap depresi, menunjukkan kecenderungan perilaku berisiko dan mungkin mengalami kesulitan dalam membentuk identitas mereka. Dalam jangka panjang, hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan mereka. Selain berdampak pada individu, hal ini juga memiliki konsekuensi sosial yang serius.<sup>34</sup> Dampak yang diderita oleh remaja yang tumbuh tanpa seorang ayah cukup signifikan dan memengaruhi banyak aspek kehidupan mereka secara psikologis, sosial, dan ekonomi. Berikut ini adalah beberapa dampak utama yang sering kali serius :

<sup>33</sup> Annisa Rahmadhani et al., "FATHERLESS GENERATION : MENGUNGKAP DAMPAK KEHILANGAN PERAN AYAH TERHADAP PSIKOLOGIS ANAK" 7, no. November (2024): 128–46.

<sup>34</sup> Ainia Ahya Rahma Ginting "Generasi Tanpa Ayah : Jejak Dampaknya pada Masyarakat Masa Depan". Artikel diakses pada 8 Oktober 2023, pukul 11:27, Artikel terkait : <https://www.kompasiana.com/ainiaahyahrahmaginting9175/65222ed1edff76483d3cb6d4/generasi-tanpa-ayah-jejak-dampaknya-pada-masyarakat-masa-depan>

a) Dampak Psikologis

1. Emosi yang tidak stabil

Anak-anak yang kehilangan orang tua mereka lebih mungkin menderita gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, dan kesulitan mengendalikan emosi. Mereka sering merasa tersesat dan kesepian, dan hal ini dapat menyebabkan masalah psikologis lebih lanjut. Ketidakhadiran seorang ayah dalam kehidupan anak dapat berdampak negatif pada perkembangan anak tersebut, yang dapat memicu berbagai masalah seperti mudah tersinggung, kesulitan berkomunikasi, tidak mampu mengendalikan emosi, bahkan dalam beberapa kasus sampai menyakiti diri sendiri.<sup>35</sup> Kemampuan emosi diri adalah seorang anak

tidak dapat mengontrol emosinya jika tidak diperhatikan oleh orang-orang yang diharapkan kehadirannya, factor emosi diri ini akan dipengaruhi oleh diri seorang terutama factor internal yang diberikan oleh lingkungan keluarga yaitu orang tua.<sup>36</sup>

<sup>35</sup> Lailatul Qomariyah, *Hubungan Antara Fatherless Dengan Self Control Remaja Di Desa Krampilan Kecamatan Besuk*. 2024.

<sup>36</sup> Nurfallah Dwi et al., "Dampak Ketidakberadaan Ayah Terhadap Kemampuan Anak Untuk" 2, no. 2 (2023): 96–116.

## 2. Pembentukan Identitas

Peran ayah dalam keluarga memiliki efek positif pada anak-anak. Hal ini memberikan warna yang unik pada perkembangan kepribadian anak. Pola asuh ayah memengaruhi perkembangan dan kesejahteraan anak, termasuk ketika anak beranjak remaja. Ayah yang mengasuh dan melindungi anak dengan baik akan memberikan dampak positif bagi tumbuh kembang anak, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada kesejahteraan psikologis anak.

## 3. Rendahnya Kepercayaan Diri

Anak tanpa dampingan seorang ayah dapat menimbulkan kesulitan emosional yang kompleks.

Mereka cenderung merasa tidak penting karena tidak

mendapatkan perhatian dan dukungan yang biasanya

diberikan oleh seorang ayah. Tanpa dukungan

emosional yang memadai, anak-anak ini sulit

mengembangkan kepercayaan diri. Akibatnya, mereka

mungkin mulai meragukan kemampuan mereka, yang

dapat berdampak negatif pada perkembangan pribadi

dan sosial mereka. Perasaan ini tidak hanya

memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri,

tetapi juga memengaruhi hubungan mereka di masa depan.<sup>37</sup>

b) Dampak Sosial

Mengajarkan kompetensi sosial adalah tugas ayah dalam mengembangkan komunikasi dan interaksi anak dengan lingkungannya (dunia luar). Contohnya seperti mengajari anak bermain dengan teman sebayanya, mengajak anak menonton film bersama teman-temannya, menghadiri acara ulang tahun dan melayat, pergi ke tempat ibadah, dan lain sebagainya.

Anak-anak yang tumbuh dalam kondisi *fatherless* cenderung menghadapi kesulitan yang lebih besar dalam mengembangkan hubungan sosial yang sehat. Amato mengatakan hidup tanpa figur ayah dapat menyebabkan kurangnya keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang baik, dan dapat menyebabkan perasaan terasing dan ketidakmampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain.

---

<sup>37</sup> Sinthia "Hubungan Antara Penerimaan Sosial Kelompok Kelas dengan Kepercayaan Diri pada Siswa Kelas I SLTP XXX Jakarta". Jurnal Kependidikan Triadik, April 2011, Volume 14, No.1, Hal. 67-74

## c) Akademik

Remaja yang mengalami kondisi *fatherless* atau ketidakhadiran ayah juga mengalami dampak pada prestasi akademik. Ketidakhadiran ayah berdampak pada pencapaian kognitif yang lebih rendah, seperti prestasi akademik yang lebih rendah. Prestasi akademik adalah kemajuan yang dicapai dalam penguasaan keterampilan, materi, dan pengetahuan yang mencakup berbagai disiplin ilmu.<sup>38</sup>

Anak yang tumbuh tanpa ayah cenderung kurang termotivasi untuk belajar dibandingkan mereka yang mendapat dukungan ayah. Mereka kurang percaya diri dalam menetapkan dan mencapai tujuan akademis karena kurangnya bimbingan, nasihat, dan dorongan dari ayah mereka. Akibatnya, mereka merasa sulit untuk mengembangkan kemandirian dalam belajar dan cenderung kewalahan serta kehilangan arah ketika dihadapkan pada tantangan akademis. Tanpa ayah yang memotivasi dan menjadi panutan, remaja juga mungkin mengalami kesulitan untuk membangun disiplin belajar yang konsisten.

---

<sup>38</sup> Firda Nurmalasari et al., "Dampak Ketiadaan Peran Ayah (Fatherless) Terhadap Pencapaian Akademik Remaja: Kajian Sistematis," *Jurnal Psikologi* 1, no. 4 (2024): 14, <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2567>.

## 2. Konsep Diri

### a. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri adalah cara individu memandang, memikirkan, dan menilai dirinya sendiri. Ini mencakup pandangan seseorang tentang sifat dan kemampuannya, serta interaksinya dengan lingkungan sosial. Berzonsky mengemukakan bahwa konsep diri adalah gambaran mengenai diri seseorang baik persepsi terhadap diri nyatanya maupun penilaian berdasarkan harapannya yang merupakan gabungan dari aspek-aspek fisik, psikis, sosial dan moral. Konsep diri terbentuk melalui pengalaman dan nilai-nilai yang diperoleh dari hubungan dengan orang lain. Adapun beberapa pengertian konsep diri menurut para ahli :

- a) Menurut Beck Konsep diri merujuk pada cara seseorang memandang dirinya sendiri, baik dari aspek emosional, intelektual, sosial, maupun spiritual. Konsep ini memainkan peran penting sebagai faktor utama dalam membentuk komunikasi antarpribadi.<sup>39</sup>

<sup>39</sup> Sandy Hermansyah, "Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Remaja Dalam Psikologi Komunikasi," *Universitas Bhayangkara Jakarta Raya* 11, no. 1 (2022): 1–14, [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).

- b) Menurut Burns konsep diri adalah pandangan, dan penilaian individu mengenai dirinya yang didapat dari hasil interaksi dengan lingkungan disekitarnya.<sup>40</sup>
- c) Menurut Ghufroon dan Suminta konsep diri merupakan acuan seorang tentang dirinya. konsep diri ini merupakan paduan dari aspirasi fisik, psikis, emosional serta prestasi yang dicapai.<sup>41</sup>
- d) Rogers menyatakan kepribadian yang terpenting adalah diri. Konsep diri adalah identitas diri, atau representasi diri, yang meliputi karakteristik pribadi, pengalaman, peran dan status sosial.
- e) Menurut Harlock konsep diri adalah pandangan, keyakinan, firasat, dan sikap individu pada dirinya.<sup>42</sup>
- f) Menurut Dharmawan, konsep diri adalah kesadaran akan aspek fisik, sosial, dan psikologis diri sendiri yang didapat dari *experience* dan hubungannya di lingkungan.<sup>43</sup>
- g) Surya mengemukakan konsep diri merupakan pengamatan, pandangan, kepercayaan, pikiran dan perasaan tentang dirinya sendiri termasuk bakat, kepribadian diri dan representasi diri.<sup>44</sup>
- h) Santrock mengemukakan konsep diri adalah penilaian terkait aspek tertentu dari diri.<sup>45</sup>

<sup>40</sup> Burns R.B, *Konsep Diri : Teori, Pengukuran, Perkembangan Dan Perilaku.*, 1993.

<sup>41</sup> Ghufroon, M. Nur, and Rini Risnawita Suminta. "Teori-teori psikologi." (2010).

<sup>42</sup> Hurlock, Elizabeth B. "Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Alih Bahasa Istiwidayanti dkk." *Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga* (2010).

<sup>43</sup> Indra Darmawan SE, Msi. *Kiat Jitu Taklukkan Psikotes.* Pustaka Widyatama, 2009.

<sup>44</sup> Surya, Hendra. *Percaya diri itu penting.* Elex Media Komputindo, 2007.

Kesimpulan konsep diri dari beberapa pendapat diatas merupakan evaluasi individu terkait jasmani maupun keadaan psikis (sosial, emosional, moral, kognitif) pada dirinya. Sehingga dapat dihasilkan suatu evaluasi bersifat personal.

#### **b. Pembentukan Konsep Diri**

Konsep diri tidak tercipta sejak individu terlahir ke dunia, namun berkembang dengan tahap demi tahap melalui pengembangan kapasitas seseorang. Konsep diri manusia dibentuk dari pengalaman hidup dan proses pembelajaran berperan dalam hal itu. Manusia yg terlahir secara fitrah tidak memiliki konsep diri, konsep diri akan tumbuh seiring pengalaman dan pembelajaran yang mereka kenyal di lingkup keluarga, teman dan sekolah. Tanpa adanya seseorang yang menilai dan menasihati mereka, seseorang tidak akan pernah merasa sempurna. Konsep diri akan tumbuh secara baik jika didorong dengan faktor-faktor lain seperti lingkungan, pengalaman, pembelajaran, dan didikan orang tua. Terutama lingkup orang tua sangat urgen dalam pembentukan konsep diri, karena orang tua yang awal kali memberikan informasi, sikap, dan tanggapan setelah anak terlahir.

Menurut Gunarsa Singgih sikap orang lain terhadap seseorang yg membekas dalam pikiran dan hatinya, akan menjadikannya sebuah konsep diri. Sebab itu pengaruh orang lain

---

<sup>45</sup> Santrock J.W, Life Span Development (Jakarta: Erlangga, 2003)

seperti teman, orang tua, dan guru sangat signifikan, jika guru mengatakan hal positif kepada muridnya maka pandangan konsep diri murid tersebut kepada dirinya sendiri positif, begitupun sebaliknya.<sup>46</sup> Pudjjogyanti menjelaskan bahwa laki-laki dan wanita memiliki perbedaan terhadap terbentuknya konsep diri. Konsep diri wanita berasal dari kondisi fisik dan popularitasnya, sedangkan konsep diri pria berasal dari agresi dan ketangguhannya.<sup>47</sup>

Menurut Sobur, konsep diri didasari oleh beberapa tahap, tahap dasar yaitu pengalaman-pengalaman dari orang terdekatnya atau keluarga. Konsep diri primer adalah pemahaman individu tentang diri mereka sendiri, yang terbentuk terutama melalui pengalaman dan interaksi di lingkungan terdekat.<sup>48</sup> Dilanjut dengan Sobur menyatakan bahwa konsep diri sekunder sangat bergantung

pada bagaimana konsep diri primer terbentuk. Pada tahap ini, individu mulai membentuk pemahaman yang lebih kompleks tentang diri mereka berdasarkan pengalaman di luar lingkungan keluarga, seperti interaksi dengan teman, sekolah, dan masyarakat. Jika konsep diri primer seseorang dikategorikan lemah lembut, taat, patuh, maka orang tersebut akan memilih bermain dengan teman yang sejalan dengan konsep dirinya. Begitupun dengan ia

---

<sup>46</sup> Nurussakinah Daulay, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Darul Ilmi* 02, no. 02 (2024): 46–60.

<sup>47</sup> Pudjjogyanti, Clara R. *Konsep diri dalam pendidikan*. Arcan, 1991. h,29.

<sup>48</sup> Sobur, *Pengantar Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 510.

yang suka dengan kegaduhan, maka ia juga cenderung bermain dengan teman yang sejalan dengan konsep dirinya. Seseorang yang mempunyai konsep diri yang sejalan dengan konsep dirinya, maka orang tersebutlah yang akan mendukung konsep diri sekundernya.<sup>49</sup>

Dengan demikian dapat dimengerti bahwa konsep diri tercipta melalui pandangan orang lain mengenai orang dilingkungan sekitarnya. Hal ini dapat mencakup saudara kandung, orang tua, teman sebaya, dan guru. Laki-laki mengembangkan konsep diri secara berbeda dengan perempuan. Bagi laki-laki, konsep diri dikembangkan dari agresivitas serta ketangguhannya, sementara wanita dikembangkan melalui sedangkan bagi perempuan, konsep diri dikembangkan dari status diri fisik dan kepopulerannya.

### c. Aspek-aspek Konsep Diri

Pamungkas dan Mabruki, mengungkapkan konsep diri terdiri dari berbagai komponen :

#### a) Pemahaman

Memahami kekuatan dan kelemahan diri sendiri.

Pemahaman ini juga terkait dengan apa yang diketahui tentang dirinya sendiri, seperti gender, ras, pekerjaan, dan usia individu.

---

<sup>49</sup> Kandi, *Pengantar Psikologi Umum, The Philosophical Review*, vol. 25, 2023, <https://doi.org/10.2307/2178614>.

b) Penghargaan/ apresiasi

Apresiasi ialah komponen dalam membangun konsep diri yang positif. Ketika individu mendapatkan apresiasi atau penghargaan ia akan merasa diterima dan berharga.

c) Penilaian

Proses mengevaluasi dirinya sendiri. Jika semakin besar kadar ketidaksesuaian dalam menggambarkan diri yang ideal dengan realitas maka dampaknya adalah penurunan harga diri seorang individu. Namun sebaliknya, seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi akan lebih sayang kepada siapa dirinya, tentang apa yang dikerjakannya dan lain hal sebagainya. Dengan itu dapat dijadikan tolak ukur bahwasanya elemen penilaian adalah

sebuah unsur dalam pembangunan konsep diri yang sangat urgen.

Menurut Fitss konsep diri ialah suatu objek dari seseorang yang tercipta dari interaksi dan pengalaman yang didapat dari orang sekitarnya. Fitss membagi konsep diri dalam dua aspek pokok, yaitu sebagai berikut :

a) Aspek Internal

Aspek internal merujuk pada penilaian diri yang terdiri dari tiga komponen :

1) Identitas Diri (*Identify Self*)

Bagian terdasar yang merujuk pada pertanyaan “siapa saya?”, sebutan dari orang lain untuk menggambarkan dan membentuk identitas diri.

2) Perilaku Diri (*Behavioral Self*)

Persepsi seseorang terkait perilakunya sendiri. Perilaku melibatkan persepsi tentang “apa yang dilakukan oleh diri sendiri”. Diri yang sebenarnya menampilkan ada keselarasan antara diri sebagai identitas dan diri sebagai pelaku yang dianggap dan diterima.

3) Penerimaan/ Penilaian Diri (*Judging Self*)

Kemampuan seseorang dalam mengevaluasi dirinya sendiri yang berperan sebagai perantara pada pemahaman dirinya dan tindakan dalam kesehariannya.

b) Aspek Eksternal

Pada aspek eksternal, individu mengevaluasi diri mereka sendiri melalui elemen-elemen di luar diri

mereka, seperti hubungan sosial, aktivitas, dan nilai-nilai. Berikut diantaranya :

1) Fisik Diri (*Physical Self*)

Merujuk pada pandangan diri terhadap dirinya secara fisik maupun jasmani.

2) Moral-Etik Diri (*Moral-thical Self*)

Persepsi terhadap diri sendiri dalam hal penilaian nilai moral dan etika. Persepsi ini mencakup hubungan kita dengan Tuhan, kepuasan kita terhadap keberagamaan, termasuk batasan baik atau buruk.

3) Diri Pribadi (*Personal Self*)

Merupakan perasaan pandangan individu tentang kepribadiannya. Perasaan puas dengan karakternya

serta beranggapan bahwa ia adalah orang yang benar, hal ini dapat mempengaruhi diri pribadinya.

4) Diri Keluarga (*Family Self*)

Yang menunjukkan seberapa besar seseorang pantas menjadi bagian dari keluarganya dan peran dan tugas apa yang dapat dijalankan dalam keluarga.

### 5) Diri Sosial (*Social Self*)

Hal ini membahas tentang antarmubungan dengan sekitarnya.<sup>50</sup>

Menurut Fitss Konsep diri mempunyai 4 unsur yang harus tertanam pada diri seorang individu, sebagai berikut :

a.) Unsur konsep diri kritis, seorang individu harus memiliki pemikiran dan rasa yang realistis, harus menerima kekurangan diri, harus berlapang dada dalam menerima kritik dari orang lain, artinya kritik yang bersifat membangun, bukan sebagai kritik yang bersifat untuk menjatuhkan.

b.) Unsur harga diri merupakan elemen urgen yang berpengaruh dalam konsep diri individu

c.) Unsur integrasi diri, artinya kemampuan individu harus mampu dalam membuat kesetaraan antara penilaian dan realita kehidupan yang ada.

d.) Unsur keyakinan diri, menggambarkan sedalam mana keyakinan seorang individu terhadap menilai diri sendiri.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, aspek konsep diri meliputi pemahaman, penilaian,

<sup>50</sup> Masfi Sya'fiatul Ummah, *Konsep Diri Karakteristik Berbagai Usia, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, 2023.

kepercayaan diri, dan penghargaan. Menurut Berzonky menjelaskan bahwa komponen dalam konsep diri ialah sebagai berikut :<sup>51</sup>

- a.) Aspek fisik: penilaian terhadap kondisi fisik individu.
- b.) Dimensi sosial: penaksiran seseorang dalam peran sosialnya dan sejauh mana peran yang dimainkan oleh individu tersebut dalam lingkungan sosialnya.
- c.) Dimensi moral dan etika: prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang berkaitan dengan keyakinan yang dipegang oleh individu dalam kehidupannya.
- d.) Aspek psikologis: yang melibatkan pikiran, perasaan, dan sikap individu pada dirinya.<sup>52</sup>

#### **d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Konsep Diri**

Menurut Mead salah satu faktor dari terciptanya konsep diri seseorang yaitu timbul dari hubungannya dengan oranglain. Mead juga berpendapat bahwa Konsep diri adalah produk sosial yang terbentuk melalui pengorganisasian pengalaman psikologis. Hal tersebut memiliki kaitan erat dengan proses perkembangan konsep diri pada individu. Adapun factor-faktor yang mempengaruhi konsep diri diantaranya :

<sup>51</sup> Masfi Sya'fiatul Ummah, *Konsep Diri Karakteristik Berbagai Usia, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, 2023.

<sup>52</sup> Ummah.

## a) Usia

Bertambahnya usia merupakan suatu pembentukan dari konsep diri, konsep diri dibentuk oleh usia dan perbedaan ini terkait dengan tantangan perkembangan. Perbedaan ini lebih terkait dengan tantangan perkembangan. Konsep diri dimasa dini berhubungan dengan diri sendiri dan lingkungan keluarga. Dimasa remaja, teman sebaya yang mempengaruhinya.

## b) Keharmonisan Keluarga

Lingkup keluarga merupakan wadah utama terbentuknya konsep diri. Faktor-faktor seperti cara orang tua memenuhi kebutuhan fisik anak, seperti memberikan kebutuhan pokok, tempat tinggal, serta kebutuhan psikologisnya, seperti keamanan, kasih sayang, pengakuan, memiliki pengaruh besar terhadap kepribadian anak.

Peran lingkungan keluarga dalam menciptakan konsep diri, telah menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang kurang baik dapat menyebabkan rendahnya konsep diri pada anak. Lingkungan keluarga yang kurang baik meliputi kurangnya pengertian antara orang tua dan anak, kurangnya keharmonisan antar orangtua/ keluarga, orang

tua yang menikah lagi, kurangnya pengakuan orangtua pada anaknya.<sup>53</sup>

c) **Inteligensi**

Kecerdasan memengaruhi adaptasi kita terhadap lingkungan, orang lain, diri sendiri, dan memengaruhi diri sendiri. Semakin tinggi tingkat kecerdasan, semakin baik adaptasi diri dan semakin baik pula orang tersebut dapat memberikan dorongan terhadap lingkungan melalui tahapan yang dapat diterima. Keadaan tersebut dapat meningkatkan konsep dirinya dan sebaliknya.

d) **Orang lain**

Seseorang tidak akan mengenali dirinya sebelum ia mengelai orang lain terlebih dahulu. Ketika seseorang diakui, disegani, dan disukai oleh orang lain, mereka berkecenderungan menghormati dan menerima diri mereka sendiri. Sebaliknya, jika seseorang selalu diabaikan, dikritik, dan ditolak oleh orang lain, ia cenderung tidak menyukai dirinya sendiri.

e) **Jenis kelamin, ras dan status ekonomi**

Ketiga hal ini dapat mempengaruhi konsep diri. Beberapa temuan menunjukkan bahwa kelompok etnis minoritas dan kelompok sosial-ekonomi rendah cenderung

<sup>53</sup> Saputri, "Konsep Diri Sosial Anak Di Keluarga Broken Home." (2023).

memiliki konsep diri yang lebih rendah daripada sebaliknya. Selain jenis kelamin, terdapat perbedaan konsep diri antara perempuan dan laki-laki. Sumber konsep diri wanita berasal dari kondisi fisik dan popularitasnya. Sedangkan pria, mendapatkan konsep diri mereka dari agresi dan kemampuannya. Dapat disebut juga wanita didasarkan oleh feminitas dan pria pada maskulinitas sebagai sumber konsep dirinya atau dalam membentuk konsep diri mereka.

f) Pendidikan

Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung mendapatkan reputasi dan rasa hormat yang lebih tinggi dari lingkungan sosialnya, yang menghasilkan peningkatan status dan prestise. Peningkatan

prestise ini dapat memengaruhi pandangan individu terhadap diri mereka sendiri dan, pada gilirannya, mengubah konsep diri mereka, baik dalam hal kepercayaan diri, harga diri, dan cara mereka berhubungan dengan orang lain.<sup>54</sup>

Selain pendapat diatas, faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri menurut Mead<sup>55</sup> :

---

<sup>54</sup> Ummah, *Konsep Diri Karakteristik Berbagai Usia*. 2023

<sup>55</sup> Rahmalia Wulan Azizah and Gilang Gusti Aji, "Konsep Diri Generasi Milenial Pelaku Minimalism Lifestyle," *Commercium* 5, no. 2 (2022): 33–43.

a) Usia Kematangan

Remaja awal yang diperlakukan seperti orang dewasa cenderung memiliki konsep diri baik dan mudah beradaptasi, sedangkan remaja akhir yang diperlakukan seperti anak-anak sering merasa disalahpahami dan sulit menyesuaikan diri.

b) Penampilan Diri

Penampilan fisik sangat mempengaruhi bagaimana seorang menilai dirinya serta bagaimana oranglain memperlakukan mereka, yang dapat berdampak pada konsep diri serta hubungan sosialnya.

c) Nama dan julukan

Remaja cenderung sangat sensitif terhadap penilaian teman sebayanya, terutama yang berkaitan dengan reputasi dan

citra diri. Mereka sering merasa malu dan tidak nyaman ketika teman sebaya mereka membuat penilaian negatif tentang mereka, baik itu kritik langsung, ejekan, atau julukan yang merendahkan.

d) Hubungan keluarga

Remaja yang dekat dan intim dengan keluarganya cenderung menjadikan orang tersebut sebagai model untuk pembentukan identitas mereka. Remaja secara alami mengidentifikasi diri mereka dengan anggota keluarga

tersebut, baik dalam pemikiran mereka maupun dalam cara mereka berperilaku dan mengambil keputusan.

e) Teman sebaya

Terdapat dua pengaruh dari teman sebaya. Pertama, konsep diri remaja mencerminkan cara teman sebayanya memandang mereka, dan kedua, mengembangkan sikap yang tak ada pada dirinya agar terlihat standar dengan teman sebayanya.

f) Kreatifitas

Individu yang didorong untuk berkreasi dalam permainan dan akademis sejak usia dini akan mengembangkan rasa individualitas dan identitas yang berdampak positif pada konsep diri mereka. Sebaliknya, remaja yang hanya menjalani hal-hal yang sudah ada sejak usia dini menimbulkan kurangnya rasa identitas.

Dengan demikian, hal diatas merupakan beberapa pengaruh pada pembentukan konsep diri.

**e. Jenis-jenis Konsep Diri**

Manusia yang lahir ke dunia pasri memiliki konsep diri, baik konsep diri positif ataupun negatif karena itusemua terbentuk dari pengalaman-pengalaman mereka sejak terlahir ke muka bumi ini, Berikut macam-macam konsep diri positif :

a) Konsep diri positif

Manusia yang memiliki konsep diri positif mampu menerima semua keadaan dan benturan yang menimpa dirinya. Konsep diri yang positif mampu merangkul semua keadaan dan benturan terhadap dirinya sehingga mampu untuk menerima fakta dan lebih menghargai dirinya sendiri. pribadi yang memiliki konsep diri positif sebagai berikut :

- 1) Memahami hakikat diri sendiri dengan baik dan rasa syukur
- 2) Mampu menerima dan memahami tentang kabar dirinya baik secara positif maupun negatif
- 3) Mampu menyerap pengalaman-pengalaman masalah mereka sendiri
- 4) Memiliki keinginan yang kuat untuk berprestasi
- 5) Memahami tentang orang lain yang memiliki rasa emosional yang bermacam macam
- 6) Selalu rendah hati dalam berinteraksi dengan sesama manusia
- 7) Beradaptasi dengan sosial
- 8) Menjadikan kritik sebagai bahan memperbaiki diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

b) Konsep diri negatif

Konsep diri negatif merupakan sebuah kurangnya rasa syukur pada dirinya tentang sesuatu yang ia peroleh dan selalu menganggap perolehan orang lain lebih nikmat dari hasilnya sendiri, hal ini karena buruknya rasa syukur, ia tidak bisa menilai kelebihan dan kekurangan sendiri. berikut pribadi yang memiliki konsep diri negatif :

- 1) Menganggap kritik sebagai hinaan
- 2) Mudah tersinggung
- 3) Selalu berpikiran buruk atau suuzon terhadap oranglain.
- 4) Overthinking berlebihan
- 5) Minder dan takut bersaing dalam mengusahakan sesuatu
- 6) Terlalu kritis, suka mengkritik orang lain secara berlebihan, sehingga menimbulkan masalah dalam interaksi dengan orang lain dan hubungan sosial.
- 7) Mereka mengalami hambatan dalam interaksi dan komunikasi sosial dengan orang lain karena merasa kurang kompeten.

### 3. Korelasi Antara *Fatherless* dan Konsep Diri

Ketidakhadiran ayah dapat berdampak negatif pada rasa percaya diri, identitas, dan kemampuan sosialisasi anak. Anak-anak

yang tumbuh tanpa figur ayah cenderung mendapat kesulitan dalam membangun ikatan yang sehat dan cenderung mengalami masalah emosional, seperti kecemasan dan depresi, yang dapat memengaruhi pandangan mereka terhadap diri sendiri.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jane Prisilia Batara Rumorati menunjukkan bahwa *fatherless* yang dirasakan remaja dipengaruhi oleh seberapa lama remaja tidak tinggal bersama sehingga ketidakhadiran ayah dan kondisi keluarga tidak utuh berkontribusi pada rendahnya konsep diri dan sikap negatif remaja, serta pentingnya peran orang tua dan keluarga dalam membangun konsep diri yang positif.<sup>56</sup>

Temuan yang dilakukan oleh Marsuq dan Kristiana mengemukakan terdapat hubungan berarah positif antara pandangan remaja tentang terlibatnya ayah dalam mengasuh dan konsep diri.<sup>57</sup> Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa konsep diri anak cenderung meningkat ketika mereka memiliki persepsi positif terhadap keterlibatan ayah dalam berbagai aspek pengasuhan, seperti perhatian, dukungan emosional, dan interaksi sehari-hari. Sebaliknya, ketika persepsi anak terhadap keterlibatan ayah negatif, misalnya merasa kurang dihargai atau kurang mendapat dukungan, dengan itu konsep diri yang terbentuk yakni

---

<sup>56</sup> Rumorati, "Fatherless Dan Konsep Diri Pada Remaja Di Kota Makassar Yang Berasal Dari Keluarga Tidak Utuh."(2023).

<sup>57</sup> Alfira Faradila Marsuq and Ika Febrian Kristiana, "Hubungan Antara Persepsi Terhadap Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Konsep Diri Pada Siswa Kelas X Smk Negeri 4 Kendari," *Jurnal EMPATI* 6, no. 4 (2018): 247–53, <https://doi.org/10.14710/empati.2017.20063>.

konsep diri kearah negatif. Dengan demikian, penelitian ini mempertegas keterlibatan ayah sangat urgen dalam pembentukan konsep diri yang sehat dan positif untuk remaja.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode korelasi yaitu dimana peneliti melakukan uji hubungan pada kedua variabel tanpa merubah, menambah atau memanipulasi data yang tersedia dengan tujuan agar mengetahui hubungan kondisi *fatherless* dengan konsep diri pada remaja di SMP Negeri 1 Gading.

#### B. Populasi dan Sampel

##### 1. Populasi

Populasi merupakan subjek ataupun objek penelitian, sehingga dari itu bisa di tarik kesimpulan. Sedangkan sampel adalah proses pemilihan observasi yang akan dianalisis untuk tujuan penelitian.

Berdasarkan definisi tersebut, maka populasi yang diambil dari penelitian yakni seluruh siswa SMP Negeri 1 Gading.

##### 2. Sampel

Sampel merupakan komponen yang lebih kecil dari populasi dan bisa mewakili populasi itu sendiri. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan memilih 15% dari total populasi sebagai sampel penelitian. Pemilihan jumlah ini didasarkan pada pendapat Arikunto, yang menyatakan bahwa jika

populasi berjumlah besar lebih dari 100 subjek, maka pengambilan sampel dapat dilakukan sebesar 10-15% dari populasi.<sup>58</sup>

Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan keperluan representasi data, diambil 15% dari jumlah populasi untuk dijadikan sampel, sehingga jumlah sampel yang didapat berjumlah 30 responden. Teknik pengambilan sampel yang dipakai yaitu *proporsional random sampling*. Menurut Sugiyono, *proporsional random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana semua anggota memiliki kesempatan yang sama sesuai dengan proporsinya. Peneliti memakai jenis data primer pada penelitian ini.<sup>59</sup> Karakteristik responden atau sampel yaitu :

- a) Siswa siswi aktif di SMP Negeri 1 Gading
- b) Berusia sekitar 13 sampai 16 tahun
- c) Siap menjadi subjek penelitian dengan suka rela

**Tabel 3.1**  
**Distribusi Sampel**

No	Kelas	Populasi	Sampel
1.	VII	66	10
2.	VIII	62	9
3.	IX	73	11
<b>Jumlah</b>		<b>201</b>	<b>30</b>

<sup>58</sup> Abigail Soesana et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2023.

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2021.

## C. Teknik dan Instrumen Penelitian

### 1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah untuk mendapatkan data yang nantinya dianalisis dalam penelitian. Tujuan dari pengumpulan data yaitu untuk mendapatkan keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan salah satu tahap paling penting dalam penelitian. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan instrument penelitian yaitu kuesioner/angket.

Kuesioner merupakan tahapan penelitian yg digunakan dalam penelitian pendekatan kuantitatif dengan sebuah pernyataan atau pertanyaan yg dibuat sesuai dengan variabel penelitian, karena fungsi kuisoner memberikan informasi lebih jelas terhadap peneliti tentang responden itu sendiri terkait sikap, keyakinan, dan karakteristik dari mereka masing masing. Tujuan dari kuisoner sendiri adalah agar memperoleh keterangan yg lebih terukur dengan tujuan penelitian dan mampu menghasilkan data yang memiliki validitas dan reabilitas tinggi.<sup>60</sup>

Kuesioner digunakan sebagai instrument penelitian untuk mendapatkan data mengenai hubungan konsep diri dan kondisi fatherless pada remaja di SMP Negeri 1 Gading. Kuesioner akan dilakukan dengan memberikan pertanyaan.

---

<sup>60</sup> Syafrida, *Metodologi Penelitian*, 2022.

Penelitian ini menggunakan Skala skala *Likert* yang terdiri dari 5 opsi jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS).<sup>61</sup> Pernyataan yang disediakan dalam skala *likert* memiliki dua sifat yaitu favorable dan unfavorable. Berikut adalah tabel skoring yang digunakan dalam skala *likert*.

**Tabel 3.2**  
**Skoring Skala *Likert***

No	Pernyataan	Favorable	Unfavorable
1.	Sangat Sesuai (SS)	5	1
2.	Sesuai (S)	4	2
3.	Netral (N)	3	3
4.	Tidak Sesuai (TS)	2	4
5.	Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	5

Sumber : Muri Yusuf, 2017

## 2. Instrument Penelitian

Peneliti memakai dua instrumen yaitu skala konsep diri dan skala *fatherless*. Berikut merupakan tabel *blueprint* dari setiap instrument dari penelitian ini :

### a) Skala *Fatherless*

Skala *Fatherless* dalam penelitian ini mengacu pada teori Lamb yang membagi aspek-aspek *fatherless* 1). *Engagement* (keterlibatan ayah), 2). *Accessibility* (aksesibilitas ayah), 3). *Responsibility* (tanggung jawab).

<sup>61</sup> A Muri Yusuf, "(Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan)" 2017, 222.

**Tabel 3.3**  
*Blue Print Skala Fatherless*

No	ASPEK	INDIKATOR	ITEM		TOTAL
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Engagement</i>	a) Kehadiran/ ketidakhadiran ayah biologis	1, 2	17, 18	4
		b) Dukungan emosional yang diterima	3, 4	19, 20	4
		c) Keterlibatan dalam aktivitas sehari-hari	5, 6	21, 22	4
2.	<i>Accessibility</i>	a) ada dalam jangkauan ayah\mudah ditemui	7, 8	23, 24	4
		b) kualitas hubungan komunikasi antara ayah dengan anak	9, 10	25, 26	4
3.	<i>Responsibility</i>	a) Dukungan finansial	11, 12	27, 28	4
		b) Dukungan emosional	13, 14	29, 30	4
		c) Keterlibatan dalam aktifitas sosial	15, 16	31, 32	4
<b>Jumlah Item</b>			<b>16</b>	<b>16</b>	<b>32</b>

**Tabel 3.4**  
*Blueprint Skala Fatherless (Setelah uji coba)*

No	ASPEK	INDIKATOR	ITEM		TOTAL
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Engagement</i>	d) Kehadiran/ ketidakhadiran ayah biologis	1, 2	15	3
		e) Dukungan emosional yang diterima	3, 4	16	3
		f) Keterlibatan dalam aktivitas	5		1

		sehari-hari			
2.	Accessibility	c) ada dalam jangkauan ayah\mudah ditemui	6, 7		2
		d) kualitas hubungan komunikasi antara ayah dengan anak	8, 9		2
3.	Responsibility	d) Dukungan finansial	10	17, 18	3
		e) Dukungan emosional	11, 12	19	3
		f) Keterlibatan dalam aktifitas sosial	13, 14		3
<b>Jumlah</b>			<b>14</b>	<b>5</b>	<b>19</b>

#### b) Skala Konsep Diri

Skala konsep diri dalam penelitian ini mengacu pada teori Berzonky yang menjelaskan empat komponen yaitu 1) Aspek fisik, 2) Dimensi Sosial, 3) Dimensi moral dan etik, 4) Aspek psikologis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
Jember

Tabel 3.5

#### Blueprint Skala Konsep Diri

No	ASPEK	INDIKATOR	ITEM		TOTAL
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Aspek Fisik	a) Pengenalan diri sendiri	1, 2	17, 18	4
		b) Persepsi diri terhadap penampilan	3,4	19, 20	4
2.	Dimensi Sosial	a) Kualitas dan kelekatan hubungan dengan teman sebaya dan	5,6	21, 22	4

		keluarga			
		b) Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif serta membangun hubungan sosial.	7,8	23, 24	4
3.	Dimensi Moral dan Etik	a) Tingkat keyakinan dalam mengambil keputusan berdasarkan prinsip moral	9,10	25, 26	4
		b) Nilai-nilai pribadi	11, 12	27, 28	4
4.	Aspek Psikologis	a) Kemampuan mengelola emosi dalam situasi sulit.	13, 14	29, 30	4
		b) Kemampuan dalam mengatasi stress/ cemas	15, 16	31, 32	4
<b>Jumlah Item</b>			<b>16</b>	<b>16</b>	<b>32</b>

**Tabel 3.6**  
*Blueprint Skala Konsep Diri (Setelah uji coba)*

No	ASPEK	INDIKATOR	ITEM		TOTAL
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Aspek Fisik	c) Pengenalan diri sendiri	1		1
		d) Persepsi diri terhadap penampilan		12, 13	2
2.	Dimensi Sosial	c) Kualitas dan kelekatan hubungan dengan teman sebaya dan keluarga	2	14, 15	3

		d) Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif serta membangun hubungan sosial.	3, 4	16	2
3.	Dimensi Moral dan Etik	c) Tingkat keyakinan dalam mengambil keputusan berdasarkan prinsip moral	5, 6		2
		d) Nilai-nilai pribadi	7, 8		2
4.	Aspek Psikologis	c) Kemampuan mengelola emosi dalam situasi sulit.	9, 10		2
		d) Kemampuan dalam mengatasi stress/ cemas	11		1
<b>Jumlah</b>			<b>11</b>	<b>5</b>	<b>16</b>

### e) Uji Validitas

Uji validitas berkaitan dengan seberapa tepat alat ukur dapat mengukur variabel yang ingin diteliti. Menurut Arikunto, suatu tes dikatakan valid jika benar-benar mampu mengukur apa yang seharusnya diukur, dengan kata lain alat ukur yang valid dapat memberikan hasil yang akurat dan sesuai dengan tujuan pengukuran.<sup>62</sup> Suatu instrumen dianggap valid jika nilai  $r_{hitung} \geq$

<sup>62</sup> S Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.," 2005.

0.30.<sup>63</sup> Pengujian validitas tes dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji reliabilitas skala serta penanganan terhadap butir yang tidak valid, yang dianalisis melalui program SPSS.30 *for windows*. Percobaan uji coba angket dilakukan kepada remaja yang mengalami kondisi *fatherless* sebanyak 30 remaja, sehingga pada uji coba angket menghasilkan data yang tercantum pada tabel dibawah ini.

**Tabel 3.7**  
**Hasil Uji Validitas Instrument Variabel X**

Item	Corrected item-total correlation ( $r_{hitung}$ )	$r_{tabel}$	Keterangan
X.1	0.403	0.30	Valid
X.2	0.367	0.30	Valid
X.3	0.361	0.30	Valid
X.4	0.382	0.30	Valid
X.5	0.382	0.30	Valid
X.6	0.286	0.30	Tidak Valid
X.7	0.472	0.30	Valid
X.8	0.387	0.30	Valid
X.9	0.452	0.30	Valid
X,10	0.333	0.30	Valid
X,11	0.484	0.30	Valid
X,12	0.307	0.30	Valid
X,13	0.349	0.30	Valid
X,14	0.413	0.30	Valid
X.15	0.324	0.30	Valid
X.16	0.456	0.30	Valid
X.17	-0.180	0.30	Tidak Valid
X.18	0.331	0.30	Valid
X.19	0.295	0.30	Tidak Valid
X.20	0.392	0.30	Valid
X.21	0.244	0.30	Tidak Valid
X.22	-0.040	0.30	Tidak Valid
X.23	0.023	0.30	Tidak Valid
X.24	-0.159	0.30	Tidak Valid
X.25	0.073	0.30	Tidak Valid

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.

X.26	-0.174	0.30	Tidak Valid
X.27	0.518	0.30	Valid
X.28	0.348	0.30	Valid
X.29	0.409	0.30	Valid
X.30	0.047	0.30	Tidak Valid
X.31	-0.160	0.30	Tidak Valid
X.32	0.048	0.30	Tidak Valid

Sumber Data : output SPSS.30 yang diolah, 2025

**Tabel 3.8**

**Hasil Uji Validitas Instrument Variabel Y**

Item	Corrected item-total correlation ( $r_{hitung}$ )	$r_{tabel}$	Keterangan
Y.1	0.351	0.30	Valid
Y.2	0.401	0.30	Valid
Y.3	0.237	0.30	Tidak Valid
Y.4	0.296	0.30	Tidak Valid
Y.5	0.237	0.30	Tidak Valid
Y.6	0.583	0.30	Valid
Y.7	0.727	0.30	Valid
Y.8	0.460	0.30	Valid
Y.9	0.325	0.30	Valid
Y.10	0.507	0.30	Valid
Y.11	0.432	0.30	Valid
Y.12	0.382	0.30	Valid
Y.13	0.583	0.30	Valid
Y.14	0.727	0.30	Valid
Y.15	0.460	0.30	Valid
Y.16	0.347	0.30	Valid
Y.17	0.096	0.30	Tidak Valid
Y.18	-0.199	0.30	Tidak Valid
Y.19	0.583	0.30	Valid
Y.20	0.727	0.3	Valid
Y.21	0.460	0.30	Valid
Y.22	0.678	0.30	Valid
Y.23	0.083	0.30	Tidak Valid
Y.24	0.318	0.30	Valid
Y.25	0.221	0.30	Tidak Valid
Y.26	-0.273	0.30	Tidak Valid
Y.27	0.278	0.30	Tidak Valid
Y.28	0.146	0.30	Tidak Valid
Y.29	0.191	0.30	Tidak Valid
Y.30	0.336	0.30	Valid

Y.31	0.075	0.30	Tidak Valid
Y.32	0.032	0.30	Tidak Valid

*Sumber Data : output SPSS.30 yang diolah, 2025*

Setelah dilakukan uji coba angket pada kuesioner pada uji validitas, terdapat beberapa item yang tidak valid dari kedua skala yang digunakan. Item pada skala *fatherless* yang tidak valid ada pada nomer item 6, 17, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 30, 31, 32. Sedangkan item yang tidak valid pada skala konsep diri yaitu nomor item 3, 4, 5, 17, 18, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 31, 32. Item yang tidak valid tersebut kemudian gugur dan tidak dapat digunakan dalam penelitian, setelah itu dilakukan uji validitas kembali setelah beberapa item digugurkan. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh item dibawah berikut valid dan dapat digunakan dalam penelitian. Berikut merupakan hasil uji validitas kedua variabel setelah pengguguran item yang tidak valid.

**Tabel 3.9**  
**Validitas Skala *Fatherless* (Uji Validitas Kedua)**

Item	Corrected item-total correlation ( $r_{hitung}$ )	$r_{tabel}$	Keterangan
X.1	0.409	0.30	Valid
X.2	0.377	0.30	Valid
X.3	0.396	0.30	Valid
X.4	0.420	0.30	Valid
X.5	0.420	0.30	Valid
X.6	0.540	0.30	Valid
X.7	0.458	0.30	Valid
X.8	0.471	0.30	Valid
X.9	0.413	0.30	Valid
X.10	0.579	0.30	Valid
X.11	0.386	0.30	Valid
X.12	0.465	0.30	Valid

X.13	0.333	0.30	Valid
X.14	0.447	0.30	Valid
X.15	0.344	0.30	Valid
X.16	0.407	0.30	Valid
X.17	0.537	0.30	Valid
X.18	0.308	0.30	Valid
X.19	0.369	0.30	Valid

**Tabel 3.10**  
**Validitas Skala Konsep Diri (Uji Validitas Kedua)**

Item	Corrected item-total correlation ( $r_{hitung}$ )	$r_{tabel}$	Keterangan
Y.1	0.342	0.30	Valid
Y.2	0.661	0.30	Valid
Y.3	0.798	0.30	Valid
Y.4	0.478	0.30	Valid
Y.5	0.406	0.30	Valid
Y.6	0.540	0.30	Valid
Y.7	0.463	0.30	Valid
Y.8	0.359	0.30	Valid
Y.9	0.661	0.30	Valid
Y.10	0.798	0.30	Valid
Y.11	0.478	0.30	Valid
Y.12	0.661	0.30	Valid
Y.13	0.798	0.30	Valid
Y.14	0.478	0.30	Valid
Y.15	0.566	0.30	Valid
Y.16	0.347	0.30	Valid

f) Uji Reabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah suatu alat ukur bisa dipercaya. Jika alat tersebut digunakan berulang kali untuk mengukur hal yang sama dan hasilnya tetap konsisten, maka alat itu disebut reliabel.

Uji reabilitas pada penelitian ini menggunakan koefisien *Cronbactch's Alpha*.

- a. Nilai *Cronbach's Alpha*  $> 0.70$  artinya angket atau kuesioner penelitian dinyatakan konsisten atau reliabel.
- b. Nilai *Cronbach's Alpha*  $< 0.70$  artinya angket atau kuesioner penelitian dikatakan tidak konsisten atau tidak reliabel.<sup>64</sup>

Perhitungan uji reabilitas menggunakan bantuan program SPSS.30 *for Windows*.

**Tabel 3.11**  
**Hasil Uji Reabilitas Instrument**

Variabel	Reability Coefficients	Cronbach's Alpha	Keterangan
<i>Fatherless</i>	19 item	0.837	Reliable
Konsep Diri	16 item	0.833	Reliable

*Sumber Data : output SPSS.30 yang diolah, 2025*

Dari tabel 3.7 diatas dapat diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* pada variabel *Fatherless* dengan nilai  $0.837 > 0.70$ , sementara nilai *Cronbach's Alpha* pada variabel Konsep Diri adalah  $0.833 > 0.70$  yang menyimpulkan bahwa kedua instrument dapat dikatakan reliabel.

#### **D. Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan :

##### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui hasil data responden yang diperoleh dapat dikatakan berdistribusi normal atau tidak dengan penggunaan uji *one sampel kolmogorov-*

<sup>64</sup> Soesana et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

*smirnov* dengan mengorelasikan nilai residual (*Unstandarlized Residual*) pada kedua variabel. Nilai sig yang digunakan adalah sig 0,05. Hasil korelasi dikatakan distribusi normal apabila nilai Sig > 0,05.

## 2. Uji Linearitas

Tujuan digunakannya uji linearitas ialah sebagai penentuan ada atau tidaknya hubungan yang linear antara kedua variabel. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan *Test for Linearity* dengan pada taraf signifikansi 0,05. Kedua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear jika signifikansi (*Deviation from Linearity*) > 0,05.

## 3. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran pada data yang didapat melalui sampel.<sup>65</sup> Statistik deskriptif juga berperan dalam mengidentifikasi kekuatan hubungan antar variabel melalui analisis korelasi, menyusun prediksi dengan menggunakan analisis regresi, serta melakukan perbandingan dengan meninjau rata-rata dari data sampel maupun populasi.

Dapat diperhatikan bahwa tidak perlu menguji signifikansi dalam korelasi, regresi, atau analisis yang membandingkan dua atau lebih rata-rata. Sugiyono mengatakan dalam uji statistik

---

<sup>65</sup> Lila Retnani Utami, Sujarweni, V. Wiratna, "The Master Book of SPSS. Anak Hebat Indonesia" 2019.

deskriptif tidak melibatkan uji aignifikansi atau tingkat kesalahan karena tidak bertujuan membuat generalisasi, sehingga tidak menimbulkan kesalahan generalisasi.<sup>66</sup>

#### 4. Korelasi *Pearson Product Moment*

Koefisien korelasi *pearson product moment* bertujuan untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara *Fatherless* dan Konsep diri Remaja. Melalui analisis ini peneliti dapat mengetahui arah hubungan positif atau negatif dari kedua variabel tersebut serta seberapa kuat hubungan tersebut terjadi antara variabel yang diteliti. Karena variabel yang diteliti merupakan data interval, maka metode statistik yang digunakan adalah korelasi *pearson product moment*. Menurut Sugiyono metode analisis korelasi *pearson product moment* ialah sebagai keterangan dari koefisien korelasi.<sup>67</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.

<sup>67</sup> Sugiyono.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Objek Penelitian

##### 1. Lokasi SMP Negeri 1 Gading

SMP Negeri 1 Gading merupakan lembaga pendidikan Sekolah Menengah Pertama yang beralamat di Jl. Raya Wangkal Desa Kaliacar Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo Jawa Timur dengan kode pos 67285. Awal mula berdirinya SMP Negeri 1 Gading yaitu pada tanggal 10 September 1982.

##### 2. Profil SMP Negeri 1 Gading

###### Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SMP NEGERI 1 GADING

NPSN : 20546828

Jenjang Pendidikan : SMP

Status Sekolah : Negeri

Alamat Sekolah : Jl. Raya Wangkal

RT / RW : 011\004

Kode Pos : 67285

Kelurahan : Kaliacar

Kecamatan : Gading

Kabupaten/Kota : Probolinggo

Provinsi : Jawa Timur

Negara : Indonesia

Letak Geografis : -7.8468

**Data Pelengkap**

SK Pendirian Sekolah : 009/0/1982

Tanggal SK Pendirian : 1982-09-10

Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah

SK Izin Operasional : 0299/0\1982

Tgl SK Izin Operasional : 1982-10-09

Kebutuhan Khusus Dilayani : -

MBS : Ya

Memungut Iuran : Tidak

Nominal/siswa : 0

Nama Wajib Pajak : SMP Negeri 1 Gading

NPWP : 001665033625000

**Kontak Sekolah**

Nomor Telepon : 08283354545

Nomor Fax : -

Email : [smpn1gading@yahoo.com](mailto:smpn1gading@yahoo.com)

Website : <http://smpn1gading.go.id>

**3. Visi dan Misi**

a) Visi SMP Negeri 1 Gading

Terrwujudnya Peserta Didik yang Beriman dan Bertqwa, Berprestasi, Kreatif, Berwawasan IPTEKS, dan Berbudaya Lingkungan.

b) Misi SMP Negeri 1 Gading

1. Mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Mewujudkan lulusan yang unggul dalam bidang akademik dan non akademik
3. Mewujudkan peserta didik yang berprestasi dan memiliki kreatif yang tinggi
4. Meningkatkan pembelajaran yang dapat mewujudkan peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi
5. Membudayakan lingkungan yang bersih, aman dan nyaman untuk kegiatan pembelajaran
6. Mewujudkan pendidikan yang mengedepankan profil pelajar pancasila bagi seluruh warga.<sup>68</sup>

**4. Guru di SMP Negeri 1 Gading**

**Tabel 4.1**  
**Data Guru SMP Negeri 1 Gading**

No	Nama	Jabatan
1.	Drs. Hadi Winarto, M.M.Pd	Kepala Sekolah
2.	Armi Katawicono, S.Pd	Wakil Kepala sekolah
3.	Haidori, S.Pd	Wali Kelas VII A
4.	Bibi Kurniawan, S.Pd	Wali Kelas VII B
5.	Muhibbul Khoiri, S.Pd	Wali Kelas VII C
6.	Budi Listiani, S.Pd	Wali Kelas VIII A
7.	Nucky Lestariani, S.Pd	Wali Kelas VIII B
8.	Muti'ah Ningrum, S.Pd	Wali Kelas VIII C

<sup>68</sup> Brosur SMP Negeri 1 Gading, 2025

9.	Sri Rosanti, S.Pd	Wali Kelas IX A
10.	Risa Sonata, S.Pd	Wali Kelas IX B
11.	Puspa Maharani, S.Pd	Wali Kelas IX C

## 5. Jumlah Siswa di SMP Negeri 1 Gading

**Tabel 4.2**  
**Data Siswa SMP Negeri 1 Gading**

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	VII A	11	10	21
2.	VII B	15	7	22
3.	VII C	12	11	23
<b>Jumlah</b>		<b>38</b>	<b>28</b>	<b>66</b>
1.	VIII A	12	9	21
2.	VIII B	12	10	22
3.	VIII C	7	12	19
<b>Jumlah</b>		<b>31</b>	<b>31</b>	<b>62</b>
1.	IX A	11	14	25
2.	IX B	13	10	23
3.	IX C	13	12	25
<b>Jumlah</b>		<b>37</b>	<b>36</b>	<b>73</b>
<b>Jumlah Keseluruhan</b>		<b>106</b>	<b>95</b>	<b>201</b>

### B. Penyajian Data

Data disajikan dari hasil temuan-temuan yang terkait pada setiap variabel. Data disajikan dalam bentuk singkat dan jelas dengan macam-macam jenis analisis serta tabulasi data berupa kuesioner statistik, tabel atau grafik yang dipaparkan pada bagian tersendiri yang menjawab fokus penelitian pada temuan ini. Peneliti menyajikan data berupa tabel mengenai skala *fatherless* dan konsep diri. Dalam penelitian ini, peneliti sajikan data berupa tabel mengenai skala *Fatherless* dan Konsep Diri.

## C. Analisis dan Pengujian Hipotesis

### 1. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas ialah sebagai penentuan data berdistribusi normal atau tidak. Data tersebut dapat digunakan untuk menganalisis hipotesis pada temian ini. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* menggunakan *SPSS 30 for windows*. Jika sig (2-Tailed)  $> 0,05$  dikatakan berhipotesis atau berdistribusi normal. Sebaliknya, pabila nilai sig (2-Tailed)  $< 0,05$  artinya data penelitian tidak distribusi normal.

**Tabel 4.3**  
**Pedoman Uji Normalitas**

Nilai Signifikansi	Keterangan
Sig $> 0,05$	Distribusi nomal
Sig $< 0,05$	Distribusi tidak normal

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Normalitas**

One – Sampel Kolmogorov – Smirnov Test		
		Unstandarized Residual
N		30
Normal Parameters	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.35584482
Most Extreme Difference	Absolute	.143
	Positif	.072
	Negative	-.143
Test Statistic		.143
Asymp. Sig (2-tailed)		.115

Sumber Data : output SPSS.30 yang diolah, 2025

Adapun hasil yan didapatkan dapat diketahui pada tabel nilai signifikansi yang didapat adalah  $0.115 > 0.05$  yang berarti

menunjukkan bahwa sebaran data pada variabel fatherless dengan konsep diri terhadap responden sebanyak 30 siswa berdistribusi normal.

## 2. Uji Linearitas

Uji linearitas adalah sebagai keterangan hubungan linear atau tidaknya pada kedua variabel. Uji linear hubungan antara *Fatherless* dengan konsep diri dapat diketahui dengan menghitung  $F_{hitung}$  pada perhitungan dan membandingkan  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$ . Pada taraf signifikansi 0,05, apabila nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka dapat dikatakan data tersebut berbentuk regresi linier, dan apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka dapat dikatakan data tersebut memiliki regresi yang tidak linier. Berdasarkan hasil yang didapatkan dengan hitungan bantuan dari program *SPSS statistic 30 for windows* memperoleh hasil :

**Tabel 4.5**

### Uji Linearitas Anova Tabel

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Konsep Diri* Fatherless	Between Groups	(combined)	2309.967	19	121.577	1.081	.468
		Linearity	895.877	1	895.877	7.968	.018
		Deviation from Linearity	1414.090	18	78.561	.699	.756
	Within Groups		1124.333	10	112.433		
Total			3434.000	29			

Sumber data : *SPSS.30 for windows*

Adapun hasil analisis pada uji linearitas kedua dapat diketahui pada tabel diatas nilai signifikansi sebesar 0,756 yang artinya

signifikansi kedua variabel yang diperoleh  $> 0.05$  maka disimpulkan bahwasanya terdapat linier atau berhubungan antara *fatherless* dengan konsep diri.

### 3. Analisis Statistik Deskriptif

#### 1. Deskripsi Statistik

Pengukuran statistik deskriptif pada variabel ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran umum data, seperti nilai rata-rata (Mean), nilai tertinggi (Maksimum), nilai terendah (Minimum), serta standar deviasi dari masing-masing variabel, yaitu *Fatherless* (X) dan Konsep Diri (Y). Pada tabel berikut dapat memberikan suatu gambaran data berdasarkan informasi yang telah peneliti kumpulkan :

**Tabel 4.6**  
**Statistik Deskriptif Skala *Fatherless* dan Konsep Diri**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
Fatherless	30	47.00	85.00	66.9333	10.50101
Konsep Diri	30	35.00	74.00	56.7000	10.88229
Valid N (listwise)	30				

*Sumber Data : output SPSS.30 yang diolah, 2025*

Berdasarkan hasil uji deskriptif diatas, dapat kita gambarkan distribusi bahwa data yang didapat oleh peneliti adalah :

- 1) Variabel *Fatherless* (X) dari data tersebut dapat dideskripsikan bahwa nilai minimum 47 sedangkan maximum sebesar 85 nilai

rata-rata variabel X sebesar 66.9333 dan standar devisi data Fatherless adalah 10.50101

- 2) Variabel Konsep Diri (Y) dari data tersebut dapat dideskripsikan bahwa nilai minimum 35 sedangkan maximum sebesar 74, nilai rata-rata variabel Y sebesar 56.7000 dan standar devisi data Konsep Diri adalah 10.88229.

## 2. Kategorisasi Data

Hasil dari nilai rata-rata, nilai minimal dan maksimal serta standar devisi kedua variabel merupakan dasar untuk mengetahui kategori rendah, sedang dan tinggi dari responden penelitian. Peneliti melakukan pengkategorian dengan panduan rumus sebagai berikut.

**Tabel 4.7**  
**Rumus Kategorisasi Variabel**

Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$

Keterangan :

M : Mean atau rata-rata

SD : *Standar Deviation*/ Standar Devisi

**Tabel 4.8**  
**Kategorisasi Fatherless**

<i>Fatherless</i>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	16	53.3	53.3	100.0
	Sedang	14	46.7	46.7	46.7
	Rendah	0	0	0	0
	Total	30	100.0	100.0	

Dari hasil kategorisasi tersebut, dapat dilihat bahwa sejumlah 30 remaja terdapat 16 remaja yang memiliki kondisi fatherless yang tinggi dengan persentase 53.3% , sedangkan remaja yang mengalami fatherless sedang berjumlah 14 siswa dengan persentase 46.7%.

**Tabel 4.9**  
**Kategorisasi Konsep Diri**

		Konsep Diri			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	13	43.3	43.3	100.0
	Sedang	0	0	0	0
	Rendah	17	56.7	56.7	56.7
	Total	30	100.0	100.0	

Dari hasil katgorisasi pada tabel diatas remaja dengan konsep diri yang tinggi adalah 13 dengan persentase 43.3%, sedangkan remaja dengan konsep diri sedang berjumlah 0 dan remaja dengan konsep diri rendah sebanyak 17 siswa dengan persentase 56.7%.

### 3. Uji Korelasi

Uji korelasi adalah sebagai pengukur kedekatan atau keterkaitan antara dua variabel atau lebih. Untuk membuktikan secara statistik hubungan antara *fatherless* dan konsep diri digunakan uji korelasi melalui bantuan program *SPSS.30 for windows*. Berikut adapun hasil uji korelasi pearson :

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Korelasi**

		<i>Fatherless</i>	Konsep Diri
<i>Fatherless</i>	Pearson Correlation	1	-.602
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	30	30
Konsep Diri	Pearson Correlation	-.602	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	30

\*\*Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Dari output di atas menunjukkan nilai koefisien korelasi pada kedua variabel sebesar  $r_{xy} = -0.602$  dan nilai signifikansinya  $\text{Sig.} = 0.000 < 0.01$  yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara variabel *fatherless* dengan konsep diri remaja. Dengan demikian hipotesis penelitian ini yang menyatakan bahwa terdapat korelasi negatif antara kondisi *fatherless* dengan konsep diri pada remaja di SMP Negeri 1 Gading, diterima.

#### D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap adanya hubungan antara kondisi *fatherless* dengan konsep diri pada remaja di SMP Negeri 1 Gading. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, berikut disajikan pembahasan terkait temuan penelitian tersebut :

Hasil penelitian mengungkapkan terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi *fatherless* dan konsep diri pada remaja di SMP Negeri 1 Gading. Koefisien korelasi sebesar  $-0,602$  mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat negatif. Artinya, semakin tinggi tingkat *fatherless* (ketidakhadiran ayah) yang dialami remaja, maka

semakin rendah pula konsep diri remaja di SMP Negeri 1 Gading. Selain itu, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor kondisi *fatherless* remaja adalah 66,1 dengan standar deviasi 10,66, sementara rata-rata skor konsep diri adalah 56,7 dengan standar deviasi 10,88. Data ini menunjukkan bahwa secara umum, sebagian besar remaja berada dalam kondisi *fatherless* yang cukup tinggi dan memiliki konsep diri yang cenderung rendah.

Nilai koefisien sebesar -0,602, yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara kondisi *fatherless* dan konsep diri remaja ( $p < 0,000$ ). Nilai korelasi ini menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat *fatherless*, maka semakin rendah konsep diri remaja di SMP Negeri 1 Gading. Hasil analisis menunjukkan bahwa 60% faktor remaja yang mengalami konsep diri yang rendah disebabkan oleh kondisi *fatherless*, sementara sisanya sebesar 40% dipengaruhi oleh faktor lain yang turut berperan dalam membentuk konsep diri mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *fatherless* berperan penting, faktor-faktor lain juga turut memengaruhi konsep diri remaja secara keseluruhan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Tiara yang mengungkapkan bahwa status sosial ekonomi seseorang dapat mempengaruhi bagaimana penerimaan orang lain terhadap dirinya serta penerimaan lingkungan juga dapat mempengaruhi konsep diri seseorang, dan mengungkap bahwa individu yang status sosialnya tinggi akan mempunyai konsep diri yang

lebih positif dibandingkan dengan individu yang status sosialnya rendah.<sup>69</sup>

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa *fatherless* pada responden penelitian berada dalam kategori tinggi dengan jumlah persentase sebesar 53,3% dengan kategorisasi sedang sebesar 46,7% dan persentase 0% untuk siswa yang tidak mengalami *fatherless*. Hal ini dapat diartikan tidak hadirnya ayah secara fisik atau psikis berpengaruh signifikan pada perkembangan psikologis termasuk konsep diri anak. Sementara pada kategorisasi konsep diri pada responden penelitian ini berada dalam kategori rendah dengan jumlah persentase 56,7%, kategori sedang 0% dan kategori tinggi adalah 43,3%. Remaja yang memiliki kategori rendah pada konsep dirinya menunjukkan bahwa remaja memiliki pengetahuan yang kurang tentang dirinya, menilai diri atau fisiknya secara negatif, merasa kurang puas terhadap diri, lingkungan, keluarga maupun lingkungan sosialnya.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Mokalū yang mengungkapkan bahwa anak dengan orangtua yang kurang berperan terhadap pertumbuhannya cenderung mengalami konsep diri yang rendah atau negatif yang menunjukkan sikap menyalahkan diri sendiri, perasaan cemas dan sikap menyendiri dengan mencari ketenangan.<sup>70</sup> Selain itu juga

<sup>69</sup> TIARA DWI DARNITA, "Hubungan Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Konsep Diri Anak (Studi Kasus Di Smp Negeri 209 Jakarta)," *Universitas Negeri Jakarta*, 2022, <http://repository.unj.ac.id/27779/>.

<sup>70</sup> Priscilia Mokalū, Stefi H Harilama, and Norma Mewengkang, "Kontruksi Diri Anak Pasca Perceraian Orangtua Di Lingkungan Masyarakat Kelurahan Karombasan Utara Kecamatan Wanea Kota Manado," *E - Jurnal Acta Diurna* IV, no. 5 (2015): 1–13.

sejalan dengan penelitian Imami dan Anwar mengemukakan bahwa ketidak hadiran pada mengasuh berpengaruh terhadap konsep diri anak. Kehadiran ayah dalam kehidupan anak berhubungan dengan kepuasan hidup dan kebahagiaanya. Remaja dengan kehadiran peran ayah yang renah cenderung merasa kehilangan sosok idola dan kehilangan kebahagiaannya.<sup>71</sup>

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa aktifnya peran ayah dalam aspek keterlibatan, pengasuhan, dan kehadiran emosional sangat berpengaruh terhadap pembentukan psikologis anak, termasuk pada pembentukan konsep diri anak, penelitian ini mengadopsi teori Lamb tentang aspek-aspek tentang tidak adanya peran ayah. Ia membagi faktor-faktor tidak adanya ayah menjadi tiga komponen utama, yaitu keterlibatan ayah, ketersediaan ayah, dan tanggung jawab ayah. Dalam konteks penelitian ini, rendahnya ketiga aspek tersebut menyebabkan lemahnya pembentukan konsep diri pada remaja. Ketika hal ini tidak terpenuhi, remaja cenderung menghadapi kesulitan dalam mengembangkan rasa percaya diri dan harga diri, serta mengalami hambatan dalam hubungan sosial mereka. Kondisi ini relevan dengan temuan Fatma Ratu bahwa ketidakhadiran ayah atau kurangnya figur ayah dalam keluarga dapat mempengaruhi keseimbangan pada aspek psikologisnya, khususnya konsep diri.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Dwi Anasari Indah Imani and Anwar Anwar, "Konsep Diri Pada Remaja Penggemar Drama Korea," *Jurnal Intensi: Integrasi Riset Psikologi* 1, no. 1 (2023): 34–45.

<sup>72</sup> Fatma Ratu Shifa and Asep Suherman, "Dampak Tidak Adanya Peran Ayah Terhadap Perkembangan Anak Di Indonesia" 2, no. 1 (2024): 260–67.

Keterlibatan aktif seorang ayah sangat berperan penting terhadap perkembangan konsep diri, pada setiap dukungan yang diberikan oleh orangtua memainkan peranan penting terhadap penyesuaian dan pembentukan konsep diri yang baik. Remaja dengan konsep diri yang positif biasanya memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan mampu mengenali serta menghargai potensi yang ada dalam diri mereka dan merasa yakin dengan kemampuan yang dimiliki dan lebih mampu mengelola emosi dengan baik karena memiliki pemahaman yang baik terhadap diri mereka sendiri serta bagaimana konsep diri mereka mempengaruhi perilaku, interaksi sosial dan keberhasilan dalam kehidupan khususnya peran ayah sebagai faktor lingkungan.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa remaja yang tidak mendapatkan dukungan, keterlibatan, dan pengasuhan yang cukup dari figur ayahnya cenderung memiliki penilaian negatif terhadap dirinya. Ketidakhadiran ayah bisa menyebabkan rasa kurang aman, rendahnya kepercayaan diri, lemahnya nilai diri, hingga kesulitan dalam membangun hubungan sosial. Kondisi *fatherless* atau rendahnya peran ayah berdampak signifikan pada perkembangan pembentukan konsep diri remaja. Pada temuan ini mengindikasikan bahwa ketiadaan figur ayah secara fisik maupun psikologis berdampak langsung pada konsep diri remaja seperti yang dikemukakan dalam teori Berzonsky.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Ummah, *Konsep Diri Karakteristik Berbagai Usia*. 2018.

Beberapa penelitian sebelumnya mendukung hasil temuan pada penelitian ini. Temuan Isnani, Wulandari dan Sera yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh keikutsertaan ayah terhadap konsep diri anak, kontribusi ayah dalam tumbuh kembang anak berkaitan dengan kepuasan hubungan dan kebahagiaan anak. Ayah yang memberi penilaian baik kepada anak, sehingga anak juga memberikan penilaian baik kepada ayah.<sup>74</sup> Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Marsuq dan Kristiana yang menunjukkan adanya korelasi positif antara persepsi mengenai keikutsertaan ayah dalam pengasuhan dan konsep diri pada remaja. Semakin baik partisipasi ayah dalam pengasuhan maka semakin positif pula konsep diri anak tersebut. Sebaliknya, semakin negatif partisipasi ayah dalam pengasuhan maka semakin negatif pula konsep diri yang dimiliki anak tersebut.<sup>75</sup> Hasil uji yang ditinjau dari kondisi keluarga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *fatherless* antara remaja dengan orangtua bercerai dengan remaja yang ayahnya meninggal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa anak dengan ayah yang meninggal memiliki tingkat *fatherless* yang lebih tinggi dibandingkan anak dengan kondisi keluarga bercerai Nurhidayati dan Chairani.<sup>76</sup>

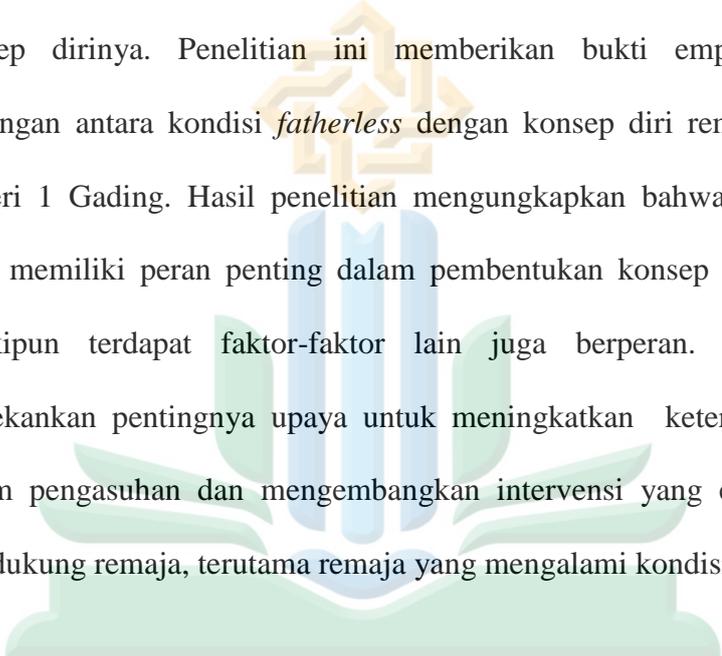
---

<sup>74</sup> Ayu Isnani, Nawang Warsi Wulandari, and Deasy Christia Sera, "Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan (Father Involvement) Terhadap Konsep Diri Remaja," *Jurnal Psikologi Tabularasa* 16, no. 2 (2021): 77–82, <https://doi.org/10.26905/jpt.v16i2.7686>.

<sup>75</sup> Marsuq and Kristiana, "Hubungan Antara Persepsi Terhadap Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Konsep Diri Pada Siswa Kelas X Smk Negeri 4 Kendari." (2022)

<sup>76</sup> Nurhidayati and Lisya Chairani, "Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja (Studi Fenomenologi Pada Remaja Pasca Kematian Orangtua)," *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau* 10, no. Juni (2014): 33–40.

Penelitian ini menyoroti bahwa ayah memiliki peran penting dalam perkembangan psikologi remaja, khususnya pada pembentukan konsep dirinya. Remaja yang mengalami kondisi *fatherless* dikarenakan beberapa kondisi yang menyebabkan ketidak hadirannya ayah secara psikologis memungkinkan remaja menghadapi tantangan dalam perkembangan konsep dirinya. Penelitian ini memberikan bukti empiris tentang hubungan antara kondisi *fatherless* dengan konsep diri remaja di SMP Negeri 1 Gading. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa keterlibatan ayah memiliki peran penting dalam pembentukan konsep diri remaja, meskipun terdapat faktor-faktor lain juga berperan. Temuan ini menekankan pentingnya upaya untuk meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan mengembangkan intervensi yang efektif untuk mendukung remaja, terutama remaja yang mengalami kondisi *fatherless*.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Hasil koefisien korelasi dalam penelitian ini menunjukan nilai ( $r = -0,602$ ) dan ( $p = 0,000$ ) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan yang bersifat negatif antara kondisi *fatherless* dan konsep diri pada remaja di SMP Negeri 1 Gading. Artinya, semakin tinggi tingkat ketidakhadiran ayah, maka semakin rendah pula konsep diri yang dimiliki remaja. Begitupun sebaliknya, semakin rendah ketidakhadiran ayah, maka semakin tinggi konsep diri yang dimiliki remaja.

Kondisi *fatherless* dan konsep diri pada remaja di SMP Negeri 1 Gading menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami tingkat *fatherless* yang tinggi dengan persentase sekitar 53,3% dengan tingkat konsep diri yang rendah dengan persentase 56,7%. Hal ini menunjukkan bahwa remaja di SMP Negeri 1 Gading yang mengalami kondisi *fatherless* baik secara fisik maupun psikis cukup dominan, sehingga hal ini memiliki hubungan yang penting terhadap aspek psikologis dan perkembangan konsep diri yang menunjukkan bahwa kondisi *fatherless* yang cukup tinggi memiliki hubungan yang penting dengan rendahnya tingkat konsep diri pada remaja.

## B. Saran

### 1. Bagi Orangtua

Orang tua, terutama ayah, seharusnya lebih terlibat dalam pengasuhan anak dan memberikan perhatian emosional kepada anak-anaknya. Jika sang ayah tidak dapat hadir secara langsung, harapannya ia tetap dapat memberikan dukungan psikologis, menyampaikan kasih sayang dan perhatian, serta membantu remaja tersebut memperkuat konsep dirinya dan menghindari dampak negatif dari tidak adanya ayah (*fatherless*) begitupun bagi remaja untuk lebih menjalin komunikasi yang sehat dengan orang tua, terutama ayah, untuk memperoleh dukungan emosional dan kepercayaan diri yang lebih baik.

### 2. Bagi Pendidik

Bagi pendidik di SMP Negeri 1 Gading, penting untuk memahami bahwa kondisi *fatherless* dapat mempengaruhi aspek psikologis siswa. Pendidik diharapkan dapat memberikan perhatian, dukungan emosional, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan psikologis siswa. Selain itu, meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran orang tua, khususnya ayah, serta berkolaborasi dengan orang tua dalam mendukung perkembangan konsep diri siswa merupakan langkah strategis untuk memperbaiki kondisi psikologis remaja yang mengalami *fatherless*.

### 3. Peneliti Selanjutnya

Disarankan bagi peneliti untuk menetapkan ukuran sampel yang lebih besar guna meningkatkan keakuratan hasil penelitian dengan menggunakan metode perhitungan sampel yang lebih komprehensif sesuai dengan ukuran populasi dan tingkat kepercayaan yang diinginkan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- A Muri Yusuf. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan,” Jakarta : Kencana, 2017. 222.
- Arikunto, S. “Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.,” 2005.
- Arifin, Bambang Samsul. Psikologi Perkembangan. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2021.
- Imam Hafizh. *Fathul Baari Syarah Shahih Al Bukhari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- Kandi. *Pengantar Psikologi Umum. The Philosophical Review*. Jakarta : Kencana, 2023.
- Lestari, Sri. Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga Edisi Pertama. Jakarta : Kencana 2016.
- Rasyid Fathor, Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Teori, Metode, dan Praktek. Kediri : IAIN Kediri Press, 2022.
- R.B, Burns. Konsep Diri : Teori, Pengukuran, Perkembangan Dan Perilaku, 1993.
- Soesana, Abigail. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Makassar : CV Syakir Media Press, 2023.
- Sugiyono. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung : Alfabeta, 2020.
- Ummah, Masfi Sya’fiatul. Konsep Diri Karakteristik Berbagai Usia. Surabaya : Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, 2018.

### SKRIPSI

- Aini, Nur. “Hubungan antara Fatherless dengan Self Control Siswa “. Surabaya : UINSA Surabaya, 2021”.
- Anggraeni. “Kenakalan Remaja Ditinjau dari Persepsi Remaja Terhadap Keharmonisan Keluarga dan Konformitas Teman Sebaya (Studi Korelasi pada Siswa SMA Utama 2 Bandar Lampung.” Solo : Universitas Sebelas

Maret, 2021.

Kartikasari. “Hubungan Antara Peran Ayah dengan Kontrol Diri pada Mahasiswa”. Semarang : Universitas Katholik Soegijapranata, 2021. <http://repository.unika.ac.id/id/eprint/24609>.

Lailatul Qomariyah.” Hubungan Antara Fatherless Dengan Self Control Remaja Di Desa Krampilan Kecamatan Besuk”. Jember : UIN KH Achmad Siddiq Jember, 2024.

Rahmadhani, Annisa. “FATHERLESS GENERATION : MENGUNGKAP DAMPAK KEHILANGAN PERAN AYAH TERHADAP PSIKOLOGIS ANAK”. Universitas Pendidikan Indonesia, 2024.

Rumorati, Jane Prisilia Batara. “Fatherless Dan Konsep Diri Pada Remaja Di Kota Makassar Yang Berasal Dari Keluarga Tidak Utuh” 2024): 672–83.

## JURNAL

Awallia, Romadhona, and Wijaya Kuswanto Cahniyo. “Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 1 (2024): 101–12.

Azizah, Rahmalia Wulan, and Gilang Gusti Aji. “Konsep Diri Generasi Milenial Pelaku Minimalism Lifestyle.” *Commercium* 5, no. 2 (2022): 33–43.

Cenceng. “Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby).” *Lentera* **IXX**, no. 2 (2015): 141–53. [https://en.wikipedia.org/wiki/John\\_Bowlby](https://en.wikipedia.org/wiki/John_Bowlby).

Daulay, Nurussakinah. “Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Darul Ilmi* 02, no. 02 (2024): 46–60.

Dian, Rusti. “Indonesia Peringkat 3 Fatherless Country Di Dunia, Mempertanyakan Keberadaan ‘Ayah’ Dalam Kehidupan Anak,” n.d. [https://narasi.tv/read/narasi-daily/indonesia-peringkat-3-fatherless-country-di-dunia-mempertanyakan-keberadaan-ayah-dalam-kehidupan-anak?utm\\_source=copy\\_link&utm\\_medium=share](https://narasi.tv/read/narasi-daily/indonesia-peringkat-3-fatherless-country-di-dunia-mempertanyakan-keberadaan-ayah-dalam-kehidupan-anak?utm_source=copy_link&utm_medium=share).

DWI DARNITA, TIARA. “Hubungan Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Konsep Diri Anak (Studi Kasus Di Smp Negeri 209 Jakarta).” *Universitas Negeri Jakarta*, 2022. <http://repository.unj.ac.id/27779/>.

Dwi, Nurfallah, Utami Cece, Rakhmat Rizki, and Hadiwijaya Zulkarnaen. “Dampak Ketidakterdapatnya Ayah Terhadap Kemampuan Anak Untuk” 2, no. 2 (2023): 96–116.

- Fitroh, Siti Fadryana. "Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak." *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo* 1, no. 2 (2019): 83–91. <https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaudtrunojoyo/article/view/3551>.
- Hibar Buana Puspa. "Fatherless : Mempertanyakan Keberadaan Ayah Dalam Kehidupan Anak," 2023. <https://www.its.ac.id/news/2023/05/24/fatherless-mempertanyakan-keberadaan-ayah-dalam-kehidupan-anak/>.
- Imani, Dwi Anasari Indah, and Anwar Anwar. "Konsep Diri Pada Remaja Penggemar Drama Korea." *Jurnal Intensi: Integrasi Riset Psikologi* 1, no. 1 (2023): 34–45.
- Isnaini, Ayu, Nawang Warsi Wulandari, and Deasy Christia Sera. "Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan (Father Involvement) Terhadap Konsep Diri Remaja." *Jurnal Psikologi Tabularasa* 16, no. 2 (2021): 77–82. <https://doi.org/10.26905/jpt.v16i2.7686>.
- Kandi. *Pengantar Psikologi Umum. The Philosophical Review*. Vol. 25, 2023. <https://doi.org/10.2307/2178614>.
- Khoirunnisa, Nafila Ikrima Riza Noviana. "Hubungan Antara Attachment ( Kelekatan ) Orang Tua Dengan Kemandirian Emosional Pada Remaja Jalanan." *Penelitian Psikologi* 8 (2021): 39–40.
- Lamb, Michael E. "The Role of the Father in Child Development." *Journal of the American Academy of Child Psychiatry* 22, no. 6 (1983): 582–83. <https://doi.org/10.1097/00004583-198311000-00012>.
- Muhammad Husni "Fenomena Fatherless Ganggu Perkembangan Remaja," <https://pminstitut.com/2024/12/04/fenomena-fatherless-ganggu-perkembangan-remaja/>.
- Marsuq, Alfira Faradila, and Ika Febrian Kristiana. "Hubungan Antara Persepsi Terhadap Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Konsep Diri Pada Siswa Kelas X Smk Negeri 4 Kendari." *Jurnal EMPATI* 6, no. 4 (2018): 247–53. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.20063>.
- Anggraeni. "Kenakalan Remaja Ditinjau dari Persepsi Remaja Terhadap Keharmonisan Keluarga dan Konformitas Teman Sebaya (Studi Korelasi pada Siswa SMA Utama 2 Bandar Lampung." Solo : Universitas Sebelas Maret, 2021.
- Mokalu, Priscilia. "Kontruksi Diri Anak Pasca Perceraian Orangtua Di Lingkungan Masyarakat Kelurahan Karombasan Utara Kecamatan Wanea Kota Manado." *E - Jurnal Acta Diurna* IV, no. 5 (2015): 1–13.
- Najib, Najib. "Pola Asuh Dan Peer Group Terhadap Konsep Diri Remaja Tentang Perilaku Seksual." *HIGEIA (Journal of Public Health Research and*

*Development* 2, no. 4 (2022): 645–53.  
<https://doi.org/10.15294/higeia.v2i4.26931>.

Novarianing Asri, Dahlia. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Konsep Diri Remaja (Studi Kualitatif Pada Siswa SMPN 6 Kota Madiun).” *Jurnal Konseling Gusjigang* 6, no. 1 (2020): 1–11.  
<http://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang>.

Nurmalasari, Firda, Nurhaliza Fitriyani, Widya Dwi Paramitha, and Fathimah Azzahra. “Dampak Ketidadaan Peran Ayah (Fatherless) Terhadap Pencapaian Akademik Remaja: Kajian Sistematis.” *Jurnal Psikologi* 1, no. 4 (2024): 14.  
<https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2567>.

Okta Aulia, Filsa, Ahmad Fauzi, M Pd, Ach Adwit Fauzanahya, and Muhammad Rivaldi Ashari. “Systematic Literatur Review (SLR): Fenomena Fatherless Dan Dampaknya Yang Menjadi Salah Satu Kegagalan Dalam Keberlangsungan Kehidupan Anak.” *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal* 2, no. 1 (2024): 38–47.

Paul R, Amato. “The Consequences of Divorce for Adults and Children.” *Journal of Marriage and Family* 62.4 (2000): 1269–87.

Pokhrel, Sakinah. “Hubungan Antara Fatherless Dengan Kontrol Diri Pada Siswa SMA Negeri 10 Kota Semarang” 15, no. 1 (2024): 37–48.

Putri Apsarini, Elsa, and Nofha Rina. “Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Konsep Diri Remaja Akhir.” *Medium* 10, no. 1 (2022): 41–53.  
[https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10\(1\).9031](https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10(1).9031).

Rachmanulia, Nurafifa, and Kartika Sari Dewi. “Dinamika Psikologis Pada Anak Perempuan Dengan Fatherless Di Usia Dewasa Awal: Studi Fenomenologis.” *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia* 4 (2023): 88–98.

Rahmadhani, Annisa. “FATHERLESS GENERATION : MENGUNGKAP DAMPAK KEHILANGAN PERAN AYAH TERHADAP PSIKOLOGIS ANAK”. Universitas Pendidikan Indonesia, 2024.

Rahmanilla, Tunisie. “Pengalaman Anak Broken Home Dalam Menangani Permasalahan,” 2021.

Rumorati, Jane Prisilia Batara. “Fatherless Dan Konsep Diri Pada Remaja Di Kota Makassar Yang Berasal Dari Keluarga Tidak Utuh” 3, no. 5 (2024): 672–83.

Rusuli, Izzartur. “Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam.” *Jurnal As-Salam* 6, no. 1 (2022): 75–89.  
<https://doi.org/10.37249/assalam.v6i1.384>.

- Sandy Hermansyah. "Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Remaja Dalam Psikologi Komunikasi." *Universitas Bhayangkara Jakarta Raya* 11, no. 1 (2022): 1–14. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsci-rbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsci-rbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).
- Saputri, Selpani Kurnia. "Konsep Diri Sosial Anak Di Keluarga Broken Home." *Counseling As Syamil* 03, no. 1 (2023): 1–13.
- Shifa, Fatma Ratu, and Asep Suherman. "Dampak Tidak Adanya Peran Ayah Terhadap Perkembangan Anak Di Indonesia" 2, no. 1 (2024): 260–67.
- Soesana, Abigail, Hani Subakti, Salamun Salamun, Isnada Waris Tasrim, Karwanto Karwanto, Ilham Falani, Danny Philipe Bukidz, and Arsen Nahum Pasaribu. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2023.
- Sujarweni, V. Wiratna, and Lila Retnani Utami. "The Master Book of SPSS. Anak Hebat Indonesia, 2019.," 2019.
- Syafrida. *Metodologi Penelitian*, 2022.
- Tarigan, Angelina Hosna Zefany. "Pemahaman Nilai Sosial Dan Prestasi Belajar Siswa SD Ditinjau Dari Status Ketiadaan Ayah." *Diss. Universitas Medan Area*, 2015.
- TIARA DWI DARNITA, "Hubungan Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Konsep Diri Anak (Studi Kasus Di Smp Negeri 209 Jakarta)," *Universitas Negeri Jakarta*, 2022, <http://repository.unj.ac.id/27779/>.
- Undang-Undang No.35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak Pasal 26 ayat 1.
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. *Konsep Diri Karakteristik Berbagai Usia. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11, 2018. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsci-rbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsci-rbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).
- Wahyuni, Annisa, Syamsiah Depalina, Riris Wahyuningsih, Sekolah Tinggi, Agama Islam, and Negeri Mandailing. "Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2021): 055–066.



Lampiran 1 : Angket Penelitian (Uji coba)

**ANGKET PENELITIAN**

**“Korelasi Antara Kondisi *Fatherless* dan Konsep Diri pada Remaja SMP Negeri 1 Gading”**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**Nama** :  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
**Kelas** :  
 J E M B E R  
**Jenis Kelamin** :

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

**2025**

## A. Pengantar

Angket penelitian ini dibuat sebagai alat pengumpul data bagi peneliti. Dalam angket ini saudara diminta untuk memberikan jawaban secara jujur dan sesuai dengan keadaan saudara masing-masing. Kesediaan saudara dalam pengisian angket ini merupakan jasa yang sangat berharga bagi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Atas kesediaannya peneliti mengucapkan terimakasih.

## B. Petunjuk Pengisian

1. Bacalah pernyataan dengan seksama.
2. Jawablah masing-masing pernyataan dengan cara memberi tanda centang (✓) pada salah satu kolom yang tersedia, yang paling sesuai dengan keadaan saudara masing-masing.
3. Mohon mengisi setiap pernyataan dengan jujur, angket penelitian tidak berpengaruh terhadap nilai saudara di kelas
4. Tidak ada jawaban benar atau salah

### Keterangan :

**SS** = **Sangat Sesuai**

**S** = **Sesuai**

**N** = **Netral**

**TS** = **Tidak Sesuai**

**STS** = **Sangat Tidak Sesuai**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

a. Skala *Fatherless*

No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Kehadiran ayah dapat memberikan contoh perilaku yang baik dan keterampilan hidup.					
2.	Kehadiran ayah membantu saya dalam mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah secara lebih awal.					
3.	saya menerima dukungan emosional yang cukup dari anggota keluarga lain, meskipun bukan dari ayah.					
4.	Saya dapat membangun hubungan yang baik dengan teman-teman dan orang dewasa lain di sekitar saya, yang membantu saya mengatasi perasaan kesepian.					
5.	Ayah saya sering terlibat dalam kehidupan sehari-hari.					
6.	Saya memiliki teman-teman atau anggota keluarga lain yang selalu mendukung saya yang berpartisipasi dalam aktivitas sosial dan ekstrakurikuler.					
7.	Ayah saya dapat ditemui dengan mudah dan kami bertemu setiap hari.					
8.	Saya dapat berkomunikasi dengan ayah saya melalui telepon atau media sosial, yang membuat saya merasa tetap terhubung meskipun kami tidak sering bertemu.					
9.	saya dapat berkomunikasi dengan ayah secara terbuka.					
10.	Saya merasa didukung secara emosional oleh ayah meskipun jarang bertemu secara langsung.					
11.	ayah saya selalu memastikan kebutuhan finansial saya terpenuhi meskipun tidak tinggal bersama.					
12.	Ayah yang tidak tinggal bersama anak tetap berusaha memberikan dukungan finansial yang konsisten untuk pendidikan dan kebutuhan sehari-hari anak.					
13.	Seorang ayah yang tidak tinggal bersama anak tetap berusaha memberikan dukungan emosional melalui komunikasi yang rutin.					
14.	Ayah yang bertanggung jawab dapat memberikan dukungan emosional yang kuat,					

	meskipun mereka tidak tinggal serumah dengan anak.					
15.	Ayah saya terlibat dalam aktivitas sosial anak melalui partisipasi dalam acara dan kegiatan penting.					
16.	Ayah yang bertanggung jawab mendukung anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial					
17.	Ketidakhadiran ayah dalam perkembangan saya dapat mempengaruhi perkembangan mental saya.					
18.	Ketidakhadiran ayah membuat saya merasa kurang percaya diri dan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial.					
19.	Saya merasa kurang mendapat dukungan emosional dari ayah yang membuat saya merasa tidak berharga atau diabaikan.					
20.	Saya menghadapi kesulitan dalam mengelola emosi saya karena kurangnya bimbingan dari seorang ayah, yang membuat saya merasa bingung dan tertekan.					
21.	Ayah saya tidak berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari.					
22.	Saya terkadang kesulitan menemukan motivasi untuk melakukan aktivitas sehari-hari karena tidak ada sosok ayah yang mendorong saya.					
23.	Saya merasa sulit untuk bertemu dengan ayah saya karena jarak dan keterbatasan waktu, yang membuat saya merasa terasing.					
24.	Ayah saya sulit dihubungi, sehingga saya merasa kehilangan kesempatan untuk berbagi pengalaman dan perasaan.					
25.	Saya sering merasa kesulitan untuk berbicara dengan ayah saya mengenai masalah pribadi, yang membuat saya merasa tidak nyaman.					
26.	Komunikasi saya dengan ayah seringkali tidak berkualitas atau tidak mendalam, sehingga sulit untuk membangun hubungan yang kuat.					
27.	Ketidakhadiran seorang ayah mengakibatkan kurangnya dukungan finansial untuk kebutuhan anak.					
28.	Ayah yang tidak tinggal bersama anak cenderung mengabaikan tanggung jawabnya dalam memberikan dukungan finansial.					
29.	Ketidakhadiran seorang ayah sering kali mengakibatkan anak merasa kesepian dan kurang mendapatkan dukungan emosional.					

30.	Ayah yang tidak terlibat dalam kehidupan anak cenderung tidak memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan anak.					
31.	Ketidakhadiran seorang ayah sering kali mengurangi kesempatan anak untuk terlibat dalam aktivitas sosial yang penting.					
32.	Ayah yang tidak terlibat dalam kehidupan saya cenderung mengabaikan tanggung jawab untuk membantu saya dalam keterlibatan sosial.					

### b. Skala Konsep Diri

No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Saya merasa percaya diri dengan siapa diri saya..					
2.	Pemahaman tentang identitas diri saya membantu saya dalam berinteraksi dengan orang lain					
3.	Saya merasa percaya diri dengan penampilan fisik saya.					
4.	Saya sering mendapatkan pujian tentang penampilan fisik saya dari orang lain.					
5.	Saya merasa memiliki hubungan yang kuat dan saling mendukung dengan teman-teman saya.					
6.	Keluarga saya selalu ada untuk mendukung saya dalam setiap situasi.					
7.	Saya merasa mudah untuk berkomunikasi dengan orang lain dan menjalin hubungan sosial.					
8.	Saya mendapatkan banyak dukungan dari teman-teman dan keluarga saya.					
9.	Saya yakin bahwa keputusan yang saya buat selalu didasarkan pada prinsip moral yang kuat.					
10.	Saya merasa nyaman untuk mengambil keputusan yang sulit meskipun ada tekanan dari orang lain.					
11.	Saya memiliki nilai-nilai pribadi yang jelas dan selalu berpegang pada nilai-nilai tersebut.					
12.	Saya berusaha untuk menerapkan nilai-nilai pribadi saya dalam kehidupan sehari-hari.					
13.	Saya mampu tetap tenang dan fokus meskipun menghadapi situasi yang sangat menegangkan.					
14.	Saya merasa percaya diri dalam mengelola					

	emosi saya ketika menghadapi tantangan					
15.	Saya mampu mengatasi stres dengan baik dan menemukan cara untuk bersantai.					
16.	Saya memiliki strategi yang efektif untuk mengelola kecemasan dalam hidup sehari-hari.					
17.	Saya sering merasa bingung tentang identitas diri saya.					
18.	Saya merasa terjebak dalam identitas yang saya miliki, sehingga sulit untuk berkembang					
19.	Saya merasa tidak puas dengan penampilan fisik saya.					
20.	Saya sering membandingkan penampilan fisik saya dengan orang lain dan merasa rendah diri.					
21.	Saya sering merasa kesepian meskipun dikelilingi oleh teman-teman.					
22.	Saya merasa sulit untuk berkomunikasi dan berbagi perasaan dengan anggota keluarga saya.					
23.	Saya sering merasa kesulitan untuk menyampaikan pendapat saya kepada orang lain.					
24.	Saya merasa canggung dalam situasi sosial dan sulit untuk memulai percakapan.					
25.	Saya sering ragu dalam menentukan apakah suatu keputusan saya benar atau salah secara moral.					
26.	Saya terkadang mengikuti pendapat orang lain meskipun bertentangan dengan nilai-nilai moral saya.					
27.	Saya sering merasa bingung tentang nilai-nilai apa yang sebenarnya penting bagi saya.					
28.	Saya terkadang mengabaikan nilai-nilai pribadi saya demi kepentingan orang lain.					
29.	Saya sering merasa ingin dan tidak dapat mengendalikan emosi saya dalam situasi sulit.					
30.	Saya mudah marah atau frustrasi ketika menghadapi masalah yang kompleks.					
31.	Saya sering merasa terjebak dalam perasaan cemas dan tidak tahu bagaimana cara mengatasinya.					
32.	Saya merasa sulit untuk tetap tenang ketika menghadapi situasi yang menekan atau mengecewakan.					

## Lampiran 2 : Angket Penelitian (Setelah uji coba)

a. Skala *Fatherless*

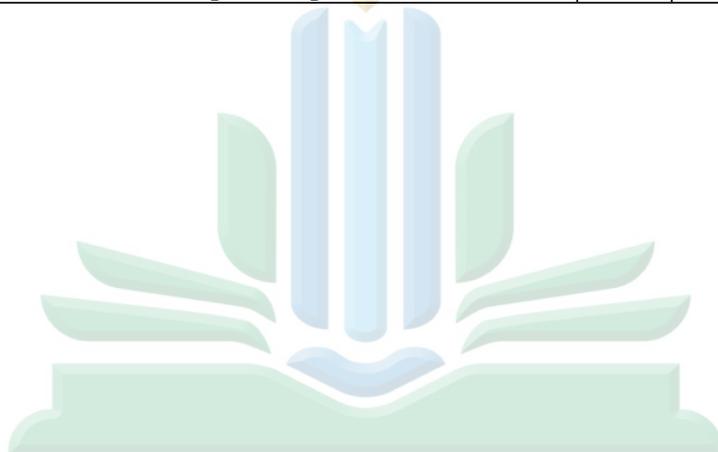
No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Kehadiran ayah dapat memberikan contoh perilaku yang baik dan keterampilan hidup.					
2.	Kehadiran ayah membantu saya dalam mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah secara lebih awal.					
3.	saya menerima dukungan emosional yang cukup dari anggota keluarga lain, meskipun bukan dari ayah.					
4.	Saya dapat membangun hubungan yang baik dengan teman-teman dan orang dewasa lain di sekitar saya, yang membantu saya mengatasi perasaan kesepian.					
5.	Ayah saya sering terlibat dalam kehidupan sehari-hari.					
6.	Ayah saya dapat ditemui dengan mudah dan kami bertemu setiap hari.					
7.	Saya dapat berkomunikasi dengan ayah saya melalui telepon atau media sosial, yang membuat saya merasa tetap terhubung meskipun kami tidak sering bertemu.					
8.	saya dapat berkomunikasi dengan ayah secara terbuka.					
9.	Saya merasa didukung secara emosional oleh ayah meskipun jarang bertemu secara langsung.					
10.	ayah saya selalu memastikan kebutuhan finansial saya terpenuhi meskipun tidak tinggal bersama.					
11.	Seorang ayah yang tidak tinggal bersama anak tetap berusaha memberikan dukungan emosional melalui komunikasi yang rutin.					
12.	Ayah yang bertanggung jawab dapat memberikan dukungan emosional yang kuat, meskipun mereka tidak tinggal serumah dengan anak.					
13.	Ayah saya terlibat dalam aktivitas sosial anak melalui partisipasi dalam acara dan kegiatan penting.					

14.	Ayah yang bertanggung jawab mendukung anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial					
15.	Ketidakhadiran ayah membuat saya merasa kurang percaya diri dan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial.					
16.	Saya menghadapi kesulitan dalam mengelola emosi saya karena kurangnya bimbingan dari seorang ayah.					
17.	Ketidakhadiran seorang ayah mengakibatkan kurangnya dukungan finansial untuk kebutuhan anak.					
18.	Ayah yang tidak tinggal bersama anak cenderung mengabaikan tanggung jawabnya dalam memberikan dukungan finansial.					
19.	Ketidakhadiran seorang ayah sering kali mengakibatkan anak merasa kesepian dan kurang mendapatkan dukungan emosional.					

### b. Skala Konsep Diri

No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Saya merasa percaya diri dengan siapa diri saya..					
2.	Keluarga saya selalu ada untuk mendukung saya dalam setiap situasi.					
3.	Saya merasa mudah untuk berkomunikasi dengan orang lain dan menjalin hubungan sosial.					
4.	Saya mendapatkan banyak dukungan dari teman-teman dan keluarga saya.					
5.	Saya yakin bahwa keputusan yang saya buat selalu didasarkan pada prinsip moral yang kuat.					
6.	Saya merasa nyaman untuk mengambil keputusan yang sulit meskipun ada tekanan dari orang lain.					
7.	Saya memiliki nilai-nilai pribadi yang jelas dan selalu berpegang pada nilai-nilai tersebut.					
8.	Saya berusaha untuk menerapkan nilai-nilai pribadi saya dalam kehidupan sehari-hari.					
9.	Saya mampu tetap tenang dan fokus meskipun menghadapi situasi yang sangat menegangkan.					
10.	Saya merasa percaya diri dalam mengelola					

	emosi saya ketika menghadapi tantangan					
11.	Saya mampu mengatasi stres dengan baik dan menemukan cara untuk bersantai.					
12.	Saya merasa tidak puas dengan penampilan fisik saya.					
13.	Saya sering membandingkan penampilan fisik saya dengan orang lain dan merasa rendah diri.					
14.	Saya sering merasa kesepian meskipun dikelilingi oleh teman-teman.					
15.	Saya merasa sulit untuk berkomunikasi dan berbagi perasaan dengan anggota keluarga saya.					
16.	Saya merasa canggung dalam situasi sosial dan sulit untuk memulai percakapan.					



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## Lampiran 3 : Surat Keterangan Keaslian Tulisan

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanggung jawab dibawah ini:

Nama : Dwi Latifa Risqina  
 Nim : 211103030021  
 Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
 Fakultas : Dakwah  
 Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember 21 Mei 2025

Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 JEMBER



Dwi Latifa Risqina

211103030021

### SURAT KETERANGAN LULUS PLAGIASI

Nama Penulis : DWI LATIFA RISQINA  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Nama Pembimbing : Moh. Mahfudz Faqih, S.Pd., M.Si.  
Batas Maksimum Similarity : 20%  
Judul Penelitian : Korelasi Antara Kondisi *Fatherless* dan Konsep Diri  
pada Remaja di SMP Negeri 1 Gading  
Nilai Similarity : 19%  
Total Halaman : 104  
Tanggal Pengecekan : 27 Mei 2025  
Tempat Pengecekan : Perpustakaan UIN Khas Jember

Mengetahui,  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER  
Koordinator Cek Plagiasi

Tandatangan Mahasiswa

  
Dwi Latifa Risqina



Zaayyinah Haririn, M.Pd.I

## Lampiran 4 : Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 FAKULTAS DAKWAH  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136  
 email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>



Nomor : B.1441/Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/ 3 /2025 17 Maret 2025  
 Lampiran : -  
 Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.  
 SMP Negeri 1 Gading

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Dwi Latifa Risqina  
 NIM : 211103030021  
 Fakultas : Dakwah  
 Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
 Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama  $\pm$  30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Korelasi Antara Kondisi Fatherless dan Konsep Diri pada Remaja di SMP Negeri 1 Gading"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr.Wb.**

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



## Lampiran 5 : Surat Selesai Penelitian

1 dari 1

PEMERINTAH KABUPATEN PROBOLINGGO  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
**SMP NEGERI 1 GADING**  
Jalan Raya Wangkal – Gading Kode Pos 67285  
Email [smpngading.1@gmail.com](mailto:smpngading.1@gmail.com)  
**PROBOLINGGO**

---

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor : 400.3.5/067/426.101.409.3.1/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini PLT Kepala SMP Negeri 1 Gading Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo :

Nama	: MUKIBBUL KOIRI, S.Pd.
NIP	: 19700628 199702 1 002
Pangkat/Gol	: Pembina Utama Muda , IV/c
Jabatan	: Plt. Kepala Sekolah
Unit Kerja	:

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	: Dwi Latifa Risqina
NIM	: 211103030021
Program Studi	: Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas	: Dakwah
Institusi	: Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Telah melaksanakan penelitian di SMP Negeri 1 Gading Kabupaten Probolinggo Mulai tanggal 18 Maret 2025 s/d 18 April 2025 dengan judul **“Korelasi Antara Kondisi Fatherless dan Konsep Diri pada Remaja di SMP Negeri 1 Gading.”**

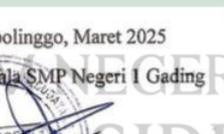
Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Gading, 18 April 2025  
Plt. Kepala Sekolah,

**MUKIBBUL KOIRI, S.Pd.**  
NIP. 19700628 199702 1 002

## Lampiran 6 : Jurnal Penelitian

**JURNAL PENELITIAN**  
**KORELASI ANTARA KONDISI FATHERLESS DAN REMAJA**  
**DI SMP NEGERI 1 GADING**

No	Jenis Kegiatan	Hari / Tanggal	Tanda Tangan
1.	Menyerahkan surat izin penelitian ke SMP Negeri 1 Gading	Selasa, 18 Maret 2025	
2.	Pengambilan data tentang profil lembaga pendidikan (SMP Negeri 1 Gading), Visi dan Misi, Struktur Organisasi, dll.	Rabu, 19 Maret 2025	
3.	Pengambilan data angket penelitian di kelas VII SMP Negeri 1 Gading	Kamis, 20 Maret 2025	
4.	Pengambilan data angket penelitian di kelas VIII SMP Negeri 1 Gading	Selasa, 8 April 2025	
5.	Pengambilan data angket penelitian di kelas XI SMP Negeri 1 Gading	Rabu, 9 April 2025	
6.	Pengambilan surat selesai penelitian	Jumat 18 April 2025	

Probolinggo, Maret 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 JEMBER

Kepala SMP Negeri 1 Gading

**Mukibbul Koiri, S.Pd.**

NIP. 197006281997021002

## Lampiran 7 : Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR VARIABEL	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	HIPOTESIS
Korelasi Antara Kondisi Fatherless dan Konsep Diri pada Remaja di SMP Negeri 1 Gading	A. Fatherless B. Konsep Diri	A. Fatherless - <i>Engagement</i> (Keterlibatan) - <i>Accessibility</i> (Aksesibilitas) - <i>Responsibility</i> (Tanggung Jawab) B. Konsep Diri - Aspek Fisik - Dimensi Moral dan Etik - Dimensi Sosial - Aspek Psikologis	Hasil kuesioner yang diberikan kepada responden yakni siswa-siswi SMP Negeri 1 Gading	1. Pendekatan Kuantitatif dengan menggunakan metode Korelasi 2. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner/ angket 3. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik <i>Proportional Random Sampling</i>	1. Ha : Terdapat hubungan berarah negatif antara kondisi fatherless dan konsep diri pada remaja di SMP Negeri 1 Gading 2. Ho : Tidak terdapat hubungan antara kondisi fatherless dan konsep diri pada remaja di SMP Negeri 1 Gading

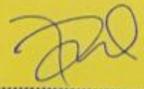
## Lampiran 8 : Konsultasi Skripsi



**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI**  
PROGRAM S.1  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KHAS JEMBER

Nama : Dwi Latifa Rizqina  
 No. Induk Mahasiswa : 21103030021  
 Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam  
 Fakultas : Dakwah  
 Judul Skripsi : Korelasi Antara Kondisi Fatherless dan Konsep Diri pada Remaja di SMP Negeri 1 Gading  
 Pembimbing : Dr. Moh. Mahfudz Fajih, S.Pd., M.Si  
 Tanggal Persetujuan : Tanggal 8 November 2024 s/d 20 Mei 2025

NO.	KONSULTASI PADA TANGGAL	PEMBAHASAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1.	8 Nov 2024	Konsultasi Judul penelitian	
2.	11 Nov 2024	Matrik Penelitian	
3.	25 Nov 2024	BAB I	
4.	15 Des 2024	BAB II & III	
5.	6 Januari 2025	Seminar Proposal	
6.	Jumat. 14 Maret 25	Validasi Angkat	
7.	13 Mei 2025	Bab IV (revisi)	
8.	15 Mei 2025	Bab IV + V (revisi)	
9.	20 Mei 2025	ace ujian skripsi	
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

a.n. Dekan  
Koordinator Prodi  
  
David Ikhwan Yusuf, S.Sos., M.Pd.I

Catatan : Kartu Konsultasi Ini Harap Dibawa Pada Saat Konsultasi Dengan Dosen Pembimbing Skripsi

## Lampiran 9 : Validasi Angket

VALIDASI KUESIONER *FATHERLESS* DAN KONSEP DIRI**Penilai yang terhormat,**

Kuesioner penelitian ini akan digunakan untuk mengukur kondisi *fatherless* dan konsep diri pada siswa di SMP Negeri 1 Gading. Kuesioner ini dikembangkan berdasarkan teori Michael E Lamb ((1981) tentang model keterlibatan ayah pada variabel *Fatherless* yang terbagi dalam tiga komponen utama 1.) *Engagement*, 2.) *Accessibility*, 3.) *Responsibility* dan teori Berzonsky (1981) pada variabel Konsep Diri yang terbagi dalam empat aspek utama : 1.) Diri Fisik, 2.) Diri Psikologis, 3.) Diri Sosial, 4.) Diri Moral.

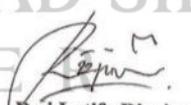
Salah satu tahapan yang harus ditempuh dalam pengembangan instrumen penelitian adalah mendapatkan penilaian dari para ahli, sebelum dilakukan uji lapangan. Oleh karena itu, saya mohon kesediaan Bapak / Ibu untuk menjadi tim penilai ahli atas instrumen penelitian ini.

Bapak / Ibu dimohon untuk membubuhkan tanda silang (X) pada salah satu opsi jawaban yang menurut penilaian Bapak / Ibu dianggap paling sesuai dengan kondisi kuesioner ini. Koreksi atau saran Bapak / Ibu bisa ditulis langsung pada redaksi kuesioner atau melalui lembar saran yang kami sediakan.

Atas bantuan Bapak / Ibu, saya sampaikan terima kasih.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E

Peneliti

  
Dwi Latifa Risqina

**ANGKET UNTUK MENILAI  
KUESIONER PENELITIAN**

No.	Pertanyaan	1	2	3	4
1.	Kejelasan petunjuk mengerjakan			✓	
2.	Kesesuaian item pertanyaan dengan indikator			✓	
3.	Perimbangan jumlah item untuk masing-masing indikator				✓
4.	Kejelasan bahasa dari masing-masing item			✓	
5.	Ketepatan pemilihan kata dalam item pernyataan			✓	
6.	Ketepatan pengacakan nomer-nomer item			✓	
7.	Kelayakan butir-butir pertanyaan				✓
8.	Kejelasan makna yang terkandung dalam item pernyataan			✓	
9.	Ketepatan penggunaan kuesioner untuk mengukur kondisi <i>Fatherless</i> dengan Konsep Diri remaja			✓	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Jember, 14 Maret 2025  
Penilai,



**Dr. Muhammad Muhib Alwi, S.Psi., M.A**  
NIP. 197807192009121005

### LEMBAR SARAN

Apabila ada hal-hal yang perlu disarankan sehubungan dengan kurang lengkapnya pertanyaan dalam kuesioner dalam rangka perbaikan kuesioner ini, saya mohon kesediaan Bapak / Ibu untuk menuliskannya dalam lembar ini.

Diperbaiki sesuai dengan masukan.

Jember, 14 Maret 2025  
Penilai,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

  
**Dr. Muhammad Muhib Alwi, S.Psi., M.A**  
NIP. 197807192009121005

## LAMPIRAN HASIL TABULASI DATA

### Data tabulasi skala *Fatherless*

Responden	x1	x2	x3	x4	x5	x6	x7	x8	x9	x10	x11	x12	x13	x14	x15	x16	x17	x18	x19	TOTAL
Responden 1	5	4	3	3	3	5	3	2	3	2	4	3	3	5	5	1	4	4	3	65
Responden 2	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	47
Responden 3	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	2	4	3	2	3	2	3	2	3	49
Responden 4	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	55
Responden 5	5	4	3	3	3	5	4	3	4	3	3	4	3	3	2	4	4	5	1	66
Responden 6	5	4	3	3	3	3	5	2	4	5	3	3	4	4	3	5	4	5	2	70
Responden 7	5	3	3	4	4	2	3	2	3	2	5	5	4	3	4	4	4	5	4	69
Responden 8	5	4	4	4	4	4	4	4	2	4	5	4	5	5	5	5	4	5	4	81
Responden 9	3	3	2	4	4	3	3	2	3	2	2	3	4	4	2	2	3	4	3	56
Responden 10	3	4	3	3	3	4	3	3	5	5	3	5	4	4	3	2	3	5	3	68
Responden 11	3	3	3	2	2	4	3	2	3	2	3	2	2	3	4	2	2	4	2	51
Responden 12	5	4	3	2	2	5	4	5	5	4	4	4	3	5	4	4	5	4	5	77
Responden 13	5	1	3	4	3	4	2	3	3	2	3	3	3	2	2	4	3	2	4	56
Responden 14	5	4	3	4	4	5	4	4	4	5	4	5	4	4	5	5	4	4	4	81
Responden 15	5	4	4	4	4	5	4	4	3	4	3	3	5	3	4	4	4	4	1	72
Responden 16	1	3	4	3	3	4	2	3	1	4	3	3	4	2	5	3	4	3	3	58
Responden 17	1	3	2	2	2	5	1	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	2	2	56
Responden 18	2	3	2	3	3	5	4	5	5	5	3	5	3	5	5	5	4	5	5	75
Responden 19	4	5	4	4	4	5	4	5	5	5	4	3	5	5	4	5	4	5	5	85
Responden 20	4	5	4	2	2	3	2	2	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	3	52
Responden 21	4	4	4	4	4	5	4	5	4	2	4	3	4	4	3	4	4	2	3	71
Responden 22	5	5	4	4	4	5	5	5	4	5	5	5	3	5	5	4	5	4	3	85
Responden 23	1	4	4	4	4	5	4	4	4	5	3	4	4	1	5	5	4	4	4	73
Responden 24	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	5	5	4	4	3	72
Responden 25	2	3	4	3	3	5	3	5	4	5	3	5	4	5	3	4	4	4	4	73
Responden 26	3	4	3	3	3	4	4	5	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	2	67
Responden 27	2	3	3	3	5	3	4	3	4	5	5	5	4	3	4	3	5	4	1	69
Responden 28	3	3	3	4	4	3	4	5	2	1	5	5	2	5	4	2	3	5	4	67
Responden 29	1	3	4	5	5	4	4	2	4	4	3	5	4	4	4	4	4	5	4	73
Responden 30	2	4	4	2	2	2	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	69

### Data tabulasi skala Konsep Diri

Responden	y1	y2	y3	y4	y5	y6	y7	y8	y9	y10	y11	y12	y13	y14	y15	y16	TOTAL	
Responden 1	1	3	2	3	5	5	5	3	2	3	2	3	3	2	3	4	5	49
Responden 2	2	4	4	5	5	5	5	5	3	4	4	5	4	4	5	4	4	67
Responden 3	4	5	5	5	4	5	4	3	5	5	5	5	5	5	5	4	5	74
Responden 4	5	5	5	2	4	5	5	4	5	5	2	5	5	5	2	5	4	68
Responden 5	4	4	3	4	4	4	5	4	3	4	3	4	4	3	4	1	4	58
Responden 6	5	4	5	4	4	3	5	2	4	5	4	4	5	4	5	4	67	
Responden 7	4	3	2	4	3	2	3	2	3	2	4	3	2	4	4	4	49	
Responden 8	5	2	4	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	5	49	
Responden 9	4	5	4	5	4	5	3	4	5	4	5	5	4	5	4	2	68	
Responden 10	2	5	5	4	3	4	3	3	5	5	4	5	5	4	4	4	65	
Responden 11	5	5	4	4	4	5	5	4	5	4	4	5	4	4	5	4	71	
Responden 12	4	5	4	4	4	5	4	5	5	4	4	5	4	4	5	4	70	
Responden 13	4	5	4	5	2	5	2	5	5	4	5	5	4	5	4	2	66	
Responden 14	5	4	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	4	45	
Responden 15	4	3	4	4	4	5	4	4	3	4	4	3	4	4	1	4	59	
Responden 16	3	1	4	5	3	4	2	3	1	4	5	1	4	5	3	3	51	
Responden 17	4	3	3	1	4	5	1	2	3	3	1	3	3	1	2	4	43	
Responden 18	4	2	2	2	3	1	2	1	2	2	2	2	2	2	3	3	35	
Responden 19	5	4	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	5	48	
Responden 20	4	5	5	5	3	4	4	3	5	5	5	5	5	5	5	3	71	
Responden 21	4	4	2	3	3	5	4	5	4	2	3	4	2	3	3	3	54	
Responden 22	4	5	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	55	
Responden 23	5	4	5	2	2	5	4	4	4	5	2	4	5	2	4	2	59	
Responden 24	5	4	4	2	1	4	4	3	4	4	2	4	4	2	2	1	50	
Responden 25	1	4	2	4	2	2	3	3	4	2	4	4	2	4	1	2	44	
Responden 26	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	4	68	
Responden 27	3	4	2	4	1	2	4	3	4	2	4	4	2	4	1	1	45	
Responden 28	2	2	1	3	2	3	4	5	2	1	3	2	1	3	2	2	38	
Responden 29	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	2	3	58	
Responden 30	4	4	4	3	3	2	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	57	

## HASIL UJI COBA VALIDITAS DAN REABILITITAS

Uji Validitas Reabilitas Skala Fatherless

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.837	19

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM1	66.1667	86.075	.409	.832
ITEM2	66.0333	93.206	.377	.831
ITEM3	66.3000	94.631	.396	.832
ITEM4	66.5000	91.224	.420	.829
ITEM5	66.5000	91.224	.420	.829
ITEM7	65.5667	86.116	.540	.823
ITEM8	65.9667	90.171	.458	.828
ITEM9	66.2000	88.717	.471	.827
ITEM10	65.7667	89.978	.413	.830
ITEM11	65.9333	85.444	.579	.821
ITEM13	66.0000	92.759	.386	.831
ITEM14	65.8333	89.730	.465	.827
ITEM15	65.7000	93.872	.333	.833
ITEM16	66.0667	88.616	.447	.828
ITEM18	65.7667	91.909	.344	.833
ITEM20	65.8667	89.499	.407	.830
ITEM27	65.7333	90.133	.537	.825
ITEM28	65.7333	92.961	.308	.834
ITEM29	66.3667	90.102	.369	.832

## Uji Validitas Reabilitas Skala Konsep Diri

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.893	16

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM2	55.6333	118.378	.342	.894
ITEM6	55.5333	111.844	.661	.883
ITEM7	55.7000	107.045	.798	.877
ITEM8	55.6333	115.482	.478	.889
ITEM9	56.1333	117.913	.406	.892
ITEM10	55.3333	112.920	.540	.887
ITEM11	55.7333	117.444	.463	.890
ITEM12	55.9667	118.447	.359	.894
ITEM13	55.5333	111.844	.661	.883
ITEM14	55.7000	107.045	.798	.877
ITEM15	55.6333	115.482	.478	.889
ITEM19	55.5333	111.844	.661	.883
ITEM20	55.7000	107.045	.798	.877
ITEM21	55.6333	115.482	.478	.889
ITEM22	56.0000	110.345	.566	.886
ITEM24	56.1000	118.852	.347	.894

## ANALISIS DATA

### Statistik Deskriptif

#### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Fatherless	30	47.00	85.00	66.9333	10.50101
Konsep Diri	30	35.00	74.00	56.7000	10.88229
Valid N (listwise)	30				

### Uji Normalitas

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.35584482
Most Extreme Differences	Absolute	.143
	Positive	.072
	Negative	-.143
Test Statistic		.143
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		.118
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>d</sup>	Sig.	.115
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	.107
	Upper Bound	.123

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

## Uji Linearitas

**ANOVA Table**

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
Konsep Diri * Fatherless	Between Groups	(Combined)	2309.967	19	121.577	1.081	.468
		Linearity	895.877	1	895.877	7.968	.018
		Deviation from Linearity	1414.090	18	78.561	.699	.756
	Within Groups		1124.333	10	112.433		
	Total		3434.300	29			

## Uji Korelasi

## Correlations

		FATHERLESS	KONSEP DIRI
FATHERLESS	Pearson Correlation	1	-.602**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	30	30
KONSEP DIRI	Pearson Correlation	-.602**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

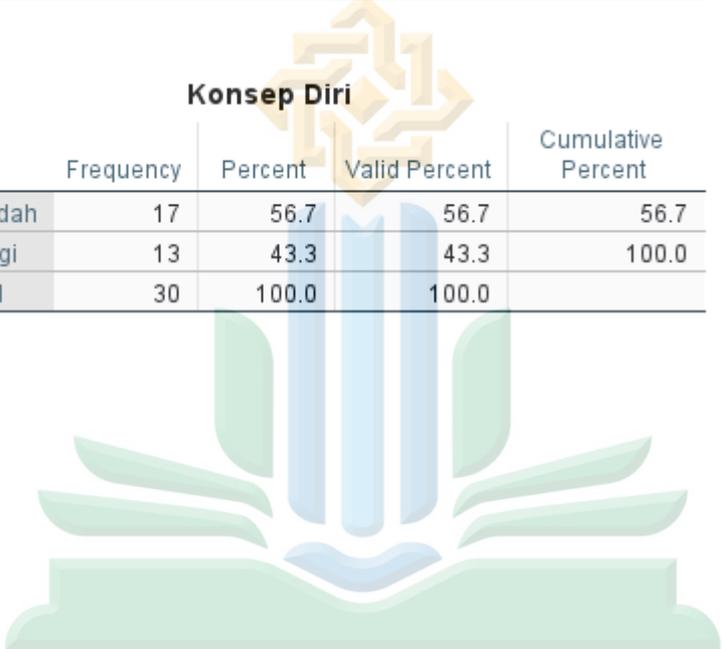
## Uji Kategori

**Fatherless**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	14	46.7	46.7	46.7
	Tinggi	16	53.3	53.3	100.0
Total		30	100.0	100.0	

**Konsep Diri**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	17	56.7	56.7	56.7
	Tinggi	13	43.3	43.3	100.0
Total		30	100.0	100.0	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN  
DI SMP NEGERI 1 GADING**



Meminta permohonan izin penelitian



Penjelasan singkat prosedur angket



Pembagian angket kuesioner



Pengisian angket



Pengisian angket



Pengambilan surat selesai penelitian

**BIODATA PENULIS****A. Biodata Diri**

Nama : Dwi Latifa Risqina  
NIM : 211103030021  
Tempat/ Tanggal lahir : Probolinggo, 29 November 2002  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan/ Prodi : Bimbingan Konseling Islam  
Alamat : Dusun Krajan, RT/RW : 004/002 Jl. Batu Tulis  
Desa Wangkal Kec. Gading Kabupaten Probolinggo  
No. Telepon : 081334739531  
Alamat Email : [dwirisqina29@gmail.com](mailto:dwirisqina29@gmail.com)

**B. Riwayat Pendidikan**

1. TK Kartini
2. SDN Wangkal 1
3. SMP Darul Lughah Wal Karomah
4. MA Darul Lughah Wal Karomah
5. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember